

**TRADISI BONGKOAN DALAM PERAYAAN MAULID NABI
MUHAMMAD SAW DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PURING,
KABUPATEN KEBUMEN
(STUDI *LIVING HADIS*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Oleh:

MUH. AKROM FIRDAUS

NIM: 1604026150

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Akrom Firdaus
NIM : 1604026150
Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi *Living Hadis*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 13 Desember 2021



Muh. Akrom Firdaus

NIM: 1604026150

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TRADISI BONGKOAN DALAM PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD
SAW DI DESA SIDOHARJO, KECAMATAN PURING, KABUPATEN
KEBUMEN
(STUDI *LIVING HADIS*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Oleh:

MUH. AKROM FIRDAUS

NIM: 1604026150

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. H. Muh. In`amuzahiddin, M.Ag

NIP : 19770415 200701 1032

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu`alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muh. Akrom Firdaus
NIM : 1604026150
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Judul : **Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi *Living Hadis*)**
Program Studi : Strata Satu (S.1)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum wr.wb

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing,


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag

NIP : 19770415 200701 1032

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Muh. Akrom Firdaus

NIM : 1604026150

Judul : Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di
Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi *Living
Hadis*)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 14 April 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 14 ~~April~~^{Jun} 2022

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang


Abdullah, M.Pd.

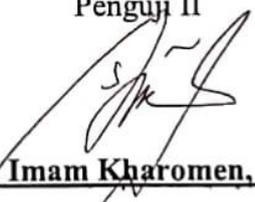

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag.


Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

NIP. 198906272019081001

Pembimbing


Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag

NIP. 197704152007011032

MOTTO

“Berjuang bukan hanya persoalan hasil, melainkan proses. Usaha tanpa do`a adalah sombong, do`a tanpa usaha sama dengan bohong”

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـَ	Fathah dan ya'	Ai	a-i
وـَ	Fathah dan wau	Au	a-u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ — qāla

قِيلَ — qīla

يَقُولُ — yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :

روضة الأطفال — rauḍah al-aṭfāl

روضة الأطفال — raudah atfāl

المدينة المنورة — al-Madīnah al-Munawwarah atau al Madīnatul

Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا — rabbabā

نَزَّلَ — nazzala

الْبِرِّ — al-Birr

الْحَجِّ — al-Hajj

نَعَمَّ — na'amma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ ar-rajulu الشَّمْسُ asy-syamsu

السَّيِّدَةُ as-sayyidatu القَلَمُ al-qalamu

الْبَدِيعُ al-badi'u الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ -- ta'khuzūna التَّوَهُ -- an-nau' أَمْرْت -- umirtu

شَيْءٌ -- syai'un إِنَّ -- inna أَكَلْ -- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -- Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn Wa
innallāha lahuwa khairurrāzīqin

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ -- Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna Fa aful kaila

wal mīzāna

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ الَّذِي بِيكْتِهِ مَبْرَكَةٌ Inna awwala baitin wud‘‘a linnāzī bi

Bakkata mubārakatan

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Nasrun minallāhi wa fatḥun qarīb

Lillāhi al-amru jamī‘an Lillahi amru
jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya‘in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi Bongkoan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Puring, Kebumen (Studi *Living Hadis*)” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa ajaran yang mulia yaitu Islam.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan ketulusan hati beliau untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi, sehingga dapat berjalan lancar sampai skripsi ini selesai.
4. Mundhir, M.Ag dan M. Shihabuddin, M.Ag, selaku Kajar dan Sekjar jurusan Ilmu Al-Qur’an Tafsir yang telah memberikan pengarahan maupun masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar dan jajarannya civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan memberi pelayanan dengan baik, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Mundhir M.Ag, selaku Dosen wali penulis. Yang telah memberikan dorongan motivasi dan arahnya kepada penulis.

7. Kepada Ibu tercinta, Ibu (Nur Ahwati), yang selalu memberikan cinta, perhatian, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta do`a dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga ibuku selalu diberi kesehatan, umur panjang dan diberikan kemudahan dan keberkahan disetiap langkah, khusus untuk bapak tercinta (Alm H. Ahmad Naizur), Do`aku semoga senantiasa di tempatkan yang terbaik disisi-Nya dan terimakasih tak terhingga atas segala perjuanganmu mendidikku sampai aku bisa di titik ini.
8. Kepada simbahku (H. Moh. Zamzam) dan (Hj. Sutirah) yang selalu memberiku semangat, do`a dan dukungannya, semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, dan rezeki yang lancar.
9. Adikku tercinta Muhammad Iklil Widad yang menjadi penyemangatkku, saudara sepupu dan keponakanku semua. Khusus keponakan tercinta (Harlan Fadhilah) yang selalu saling menghibur dan bercanda tawa bersama, semoga semua tetap diberikan kesehatan, umur panjang, dan dikabulkan semua cita-citanya.
10. Kepada sahabat karibku semua yang telah memberi berbagai semangat maupun motivasi, terkhusus kepada saudari Anisa Habibah yang banyak membantu, mengingatkan, dan memotivasi lahir maupun batin, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar.
11. Kepada pihak kepala Desa Sidoharjo (Bapak Wasijan) dan masyarakatnya yang telah mengizinkan tempat untuk menuntut ilmu baru, untuk belajar mengabdikan diri di masyarakat, terkhusus kepada para narasumber (Bapak H. Salim, Simbah Pandi, Bapak Khoerur rojikin, Ibu Mukhlisoh, dan Saudara Naelul Ibrori) yang luar biasa, untuk memberikan informasi data berbagai hal yang berkaitan dengan skripsi ini, sehingga penulis dapat menjalankan dan menyelesaikan penelitian dengan lancar.
12. Sahabat-sahabat TH F angkatan 2016, kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di FUHUM UIN

Walisongo Semarang, dan menjadi pengalaman baru yang tidak akan terlupakan.

13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral, materiil, maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan banyak ilmu dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Alhamdulillah setelah melalui proses panjang, akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis

Muh. Akrom Firdaus

NIM: 1604026150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO .	vi
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penulisan.....	10
1. Jenis dan Pendekatan	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	11
5. Sistematika Penulisan	12
BAB II DESKRIPSI LIVING HADIS, MAULID NABI, DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN	14
A. Kajian <i>Living Hadis</i>	14
1. Pengertian <i>Living Hadis</i>	14
2. Sejarah <i>Living Hadis</i>	16
3. Model <i>Living Hadis</i>	18
4. Resepsi <i>Living Hadis</i>	20

B.	Maulid Nabi Muhammad SAW	22
1.	Pengertian Maulid Nabi Muhammad SAW.....	22
2.	Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW	23
3.	Perayaan Maulid Nabi di Indonesia.....	27
4.	Dalil Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW	30
C.	Sosiologi Pengetahuan	22
1.	Pengertian Sosiologi Pengetahuan.....	22
2.	Kajian Sosiologi Pengetahuan	23
BAB III	GAMBARAN UMUM KONDISI DESA SIDOHARJO DAN	
	TRADISI BONGKOAN	36
A.	Kondisi Lingkungan Masyarakat	36
1.	Kondisi Geografis.....	36
2.	Kondisi Demografi	37
3.	Kondisi Sosial.....	38
B.	Tradisi Bongkoan Desa Sidoharjo	40
BAB IV	SEJARAH, PRAKTIK, DAN MAKNA TRADISI BONGKOAN	45
A.	Sejarah Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo	45
1.	Sejarah Tradisi Bongkoan	45
2.	Dalil Pelaksanaan Tradisi Bongkoan.....	49
B.	Praktik Tradisi Bongkoan	54
C.	Makna Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW	60
1.	Makna Objektif.....	61
2.	Makna Ekspresif	61
3.	Makna Dokumenter	62
BAB V	PENUTUP	70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran-Saran	72
C.	Penutup.....	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		78

ABSTRAK

Hadits penting bagi umat Islam karena merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan menjadi yang utama dalam memecahkan masalah agama. Ini memiliki banyak implikasi tersembunyi di sekitar adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Ada kesinambungan, tradisi ini, agar umat Islam masa kini dapat memahami, mencatat, dan mengimplementasikan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis kini telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat muslim, maka ia juga dianggap sebagai praktik beragama dari masyarakat muslim itu sendiri. Disinilah kajian *living hadis* menempati perannya dengan metode maupun teori yang ada. Beberapa tradisi yang ada di Nusantara antara lain merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Banyak perayaan maulid yang dipraktikkan di Nusantara ini sebagai bagian dari kearifan lokal, tergantung dari kondisi sosial daerah masing-masing, termasuk tradisi Bongkoan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian sebagai berikut: Bagaimana sejarah dari Tradisi Bongkoan bagi masyarakat dalam perayaan maulid nabi di Desa Sidoharjo? Bagaimana praktik pelaksanaan Tradisi Bongkoan dalam perayaan maulid nabi di Desa Sidoharjo? Apa makna yang terdapat dalam Tradisi Bongkoan perayaan maulid nabi di Desa Sidoharjo?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan wawancara dengan orang-orang berpengaruh di masyarakat sekitar atau lapangan. Teknik observasi, penulis melihat secara langsung dan mengamati proses dari awal hingga akhir praktik. Hasil observasi yang dilakukan diolah dengan analisis berbasis teori. Dokumentasi kemudian dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, teks, atau buku tentang topik pembahasan

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap tradisi bongkoan pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo Kec. Puring Kab. Kebumen, penulis merinci dalam beberapa poin diantaranya: Pertama, menelusik sebuah sejarah Tradisi Bongkoan yang bernilai ajaran Islam. Kedua, mengungkap bagaimana praktik yang dijalankan dalam Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan ketiga makna yang terdapat didalam praktik tersebut. Kemudian dalil yang menjadi dasar kuat adanya Tradisi Bongkoan berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Pada al-Qur'an juga dijelaskan secara tersirat untuk mengenang peristiwa penting momen Maulid Nabi Muhammad SAW. Momen tersebut diekspresikan dikalangan masyarakat Desa Sidoharjo melalui praktik Tradisi Bongkoan. Ketiga, nilai yang akan dirasakan dalam Tradisi Bongkoan bagi masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW terbagi dalam empat hal berupa nilai akidah, syari'ah, ekonomi, dan sosial.

Kata kunci: *Maulid Nabi, Tradisi, Bongkoan, Living Hadis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis bagi umat Islam suatu yang penting karena dasar kedua setelah Al-Qur'an, dan menjadi hal pokok dalam menyelesaikan persoalan agama. Di dalamnya banyak terkandung makna tersembunyi seputar praktik maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat Islam zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.¹ Dua bentuk perkembangan keilmuan yang terjadi di dunia Islam, khususnya pada awal perkembangannya mengisyaratkan adanya sebuah tradisi yang hidup di masyarakat dan bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW. Nuansa Fiqih lebih dominan dibandingkan dengan sumbernya, sunnah atau hadis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang ada sangat erat terjadi persoalan baru. Jika hal demikian terjadi, maka dunia keilmuan pun dituntut untuk selalu bisa merespon akan hal tersebut, untuk menyelesaikan persoalan yang timbul di tengah tradisi masyarakat yang sudah berjalan lama.²

Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun terkadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks Al-Qur'an maupun hadis. hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui buku-buku seperti fikih, muamalah, akhlak, dan kitab lainnya, sementara kitab atau buku tidak lagi disebutkan kalau tradisi yang dilakukan berasal dari hadis. Dalam hal ini hadis mengalami kebakuan dalam pemahaman masyarakat, artinya hadis-hadis yang ada hanya pemahaman seputar teks tanpa berpikir lebih jauh bahwa hadis di era

¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Press/Teras, Yogyakarta, Cetakan I, 2007, h. 105.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TH-Press/Teras, Yogyakarta, Cetakan I, 2007 h. 110.

modern dapat meresepsi perihal tradisi maupun budaya yang berkembang di masyarakat.³

Hadis kini telah dipraktikan dalam kehidupan masyarakat muslim, maka ia juga dianggap sebagai praktik beragama dari masyarakat muslim itu sendiri. Disinilah kajian *living hadis* menempati perannya dengan metode maupun teori yang ada. Sebagai pertautan antara kajian ma'anil/fahmil hadis dengan studi sosial budaya atas masyarakat yang memperlakukan atau mempraktikan hadis tersebut. Bahwa kajian *living hadis* ini secara eksplisit memfokuskan kajian praktik, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat sesuai teks hadis nabi. Pada kajian *living hadis* memanfaatkan teori sosial dalam menguak praktik keberagaman masyarakat muslim. Hal ini sangat berperan besar dalam bidang keilmuan untuk mengembangkan pola *unity of science*, dan juga memberi wawasan yang luas kepada masyarakat bahwa tradisi yang dilakukan selaras dengan dasar-dasar keilmuan, terutama teks hadis yang menjadi otoritas utama dalam pelaksanaan praktik.⁴

Perihal kajian *living hadis* yang telah dicetuskan oleh pakar keilmuan dibidangnya, teori yang ditawarkan membawa nilai positif dalam khazanah keilmuan dalam bidang hadis. Hal ini terlihat dalam penyelesaian persoalan antara Islam universal dan Islam yang berbasis kearifan lokal dengan konsep akulturasi budaya yang melahirkan tradisi lokal yang berbeda.⁵ Adanya kekayaan budaya di Nusantara mengakibatkan semakin banyaknya tradisi lokal yang berkembang, sehingga agama dan budaya tidak bisa dipisahkan begitu saja. Agama sebagai simbol ketauhidan pada Tuhan-Nya, sedangkan budaya

³ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Q-Media, Yogyakarta, Cetakan 1, 2008, h.7.

⁴ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Q-Media, Yogyakarta, Cetakan 1, 2008, h. 55-56 .

⁵ Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara," khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, vol. 17 (1) 2019, h. 187-188.

merupakan kreatifitas cipta karya manusia dalam melahirkan tradisi yang mengandung nilai religiusitas dan makna filosofis dalam bingkai kearifan lokal.⁶

Beberapa tradisi yang ada di Nusantara diantaranya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Banyak praktik perayaan maulid yang dilakukan di Nusantara ini dengan bingkai kearifan lokal sesuai dengan kondisi sosiologis daerah masing-masing. Tradisi perayaan maulid ini sangat mendarah daging di Indonesia khususnya, walaupun beberapa pihak yang mengharamkan atau membid'ahkan tradisi ini, dengan berbagai alasan yang dianggap tanpa adanya dasar al-Qur'an maupun hadis secara eksplisit menganjurkan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Sebagian kelompok yang berkeyakinan membolehkan perayaan maulid menganggap bahwa perayaan tersebut sebagai bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dan sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi yang diagungkan oleh Allah SWT.⁷ Adanya tradisi Maulid Nabi dengan berbagai macam dalam pelaksanaannya tentunya tidak terlepas dari peran tokoh Walisongo. Dalam konsep penyebaran dan penerapan Islam yang ramah, Walisongo sangat bijak dalam menghadapi persoalan agama dan budaya masa pra Islam khususnya di Jawa. Terbukti adanya perayaan maulid yang rutin digelar setiap tahunnya, hal ini merupakan hasil kebijakan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo tanpa menghapus budaya masyarakat pribumi.⁸

Berbicara perayaan maulid nabi secara spesifik, memang banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat terutama di Jawa bagian pesisir selatan. Berbagai variasi pelaksanaan atau tata cara yang dilakukan sangat beragam, dari pembacaan sholawat dziba' yang diiringi musik hadroh, al-barzanji atau hanya sekedar ceramah di masjid-masjid yang diisi oleh tokoh agama setempat. Melihat

⁶ Zulfa Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *el harakah* vol.16 no.2 (Tahun 2014), h. 238 – 239.

⁷ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta," *Esensia* Vol.XII No.1 (Januari 2011), h. 368.

⁸ Faiqotul Khosiyah, "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis*, Vol.3 Nomor 1 (Mei 2018), h. 27.

keadaan yang terjadi, satu perayaan bisa dilakukan dengan banyak cara tanpa mengurangi esensi dari kegiatan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan keberagaman di Indonesia yang sangat kaya akan budaya maupun tradisi yang bernuansa Islami. Maka peran keilmuan khususnya dalam bidang Al-Qur'an maupun hadis, harus tetap berkembang untuk merespon gejolak yang timbul berkaitan dengan tradisi masyarakat. Contoh kecil yang berkaitan dengan perayaan maulid adalah adanya istilah Sekaten lidah orang Jawa bilang, atau dalam versi asli yaitu *syahadatain*, yang mempunyai makna dua kalimat syahadat. Sekaten hanya dilakukan di kota Surakarta dan Yogyakarta dan dilakukan bertepatan pada tanggal 12 Rabi'ul awal setiap tahunnya.⁹

Tradisi serupa juga terdapat di wilayah pesisir Jawa Selatan, salah satunya adalah Tradisi Bongkoan. Tradisi semacam ini muncul jauh sebelum pra Islam, yaitu pada masa Hindu Budha dan agama lokal yang masih dianut oleh sebagian masyarakat di kawasan Nusantara. Adanya tokoh Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu dari tokoh Islam Walisongo mempunyai pengaruh sangat besar. Selain berdakwah menyebarkan Islam, Sunan Kalijaga juga sangat berperan dalam mengubah tatanan sosial dan kebiasaan masyarakat saat itu. Menurut data yang didapatkan penulis melalui wawancara, adanya Tradisi Bongkoan dipengaruhi oleh metode dakwah Sunan Kalijaga, sebagai tokoh yang banyak mengakulturasi budaya yang bernuansa Islami dengan dasar-dasar fundamental. Nama Bongkoan mengacu pada bahasa lokal yang mempunyai arti makanan yang dibungkus. Masyarakat sekitar di daerah ini menyebutnya sebagai berkat dengan logat ciri khas lidah orang Jawa. Berkat adalah makanan yang didoakan oleh para pemuka agama dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau kebaikan. Dalam praktiknya masyarakat sekitar juga mengadopsi berkat pada Tradisi Bongkoan, dimana setelah doa dipanjatkan mereka saling bertukar makanan yang dibawanya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya

⁹ Nihayatur Rohmah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)," *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol.9 No.02 (2015), h. 3.

mendapatkan satu aspek nilai, melainkan beberapa aspek nilai yang didapat seperti, nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai moral.

Tradisi Bongkoan dilaksanakan pada pagi hari tanggal 12 Rabi'ul Awal. Masyarakat sekitar berbondong-bondong ke pantai dari awal hingga akhir untuk mengikuti proses aktivitas, dan tidak menghalangi orang luar untuk mengikuti tradisi ini dipimpin oleh seorang pemuka agama yang berada di mushola sekitar pantai. Sedangkan masyarakat berkumpul dengan keluarga masing-masing di hamparan pasir tepi pantai dibarengi makanan-makanan yang mereka bawa dari rumah. Rangkaian kegiatan dari tradisi ini diantaranya ceramah singkat, tawasul, pembacaan maulid Al-barzanji, istighosah, dan do'a sebagai penutup. Setelah rangkaian acara selesai dilaksanakan mereka makan bersama dengan bekal masing-masing, dan mereka meyakini bahwa makanan yang telah dido'akan mengandung keberkahan atau yang mereka sebut dengan *berkat* dalam bahasa lokal setempat. Hal tersebut yang mendasari adanya nama *Bongkoan* dalam tradisi perayaan maulid nabi yang ada di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.¹⁰

Hakikat tradisi ini dalam rangka mengagungkan dan merayakan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tidak ada ritual maupun pantangan yang berkaitan dengan hal-hal ghoib, semua murni dilakukan karena berdasarkan mahabbah yang timbul dalam hati karena selaku umatnya dan mengharapkan syafaatnya kelak di akhirat nanti. Berkaitan dengan tempat yang ada di tepi pantai masyarakat sekitar mengharapkan berkah kepada Nabi Khidir AS, karena mayoritas pekerjaan dari mereka adalah sebagai nelayan. Masyarakat sekitar memiliki keyakinan yang tinggi dengan melaksanakan tradisi tersebut, mereka akan mendapatkan rezeki yang berlimpah untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

¹⁰ Wawancara dengan Aminah, 10 April 2021 Pukul 13.21 WIB

Dari deskripsi diatas penulis mempunyai banyak hal menarik untuk dikaji, bagaimana aktualisasi ajaran-ajaran Islam terutama yang terkait dengan tradisi kearifan lokal. Dari segi praktik maupun dasar fundamental yang menjadi pegangan kuat dalam melaksanakan prosesi setiap tahunnya, mulai dari Al-Qur'an, hadis, maupun dasar logika. Namun dalam hal ini penulis akan fokus pada pembahasan hadis yang berkaitan dengan tradisi yang telah dipaparkan diatas dengan judul **“Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammmad SAW di Desa Sidoharjo, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (*Studi Living Hadis*).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, agar penelitian ini fokus pada pembahasan yang sesuai, maka penulis merumuskan pokok-pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dari Tradisi Bongkoan bagi masyarakat dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo?
2. Bagaimana praktik Tradisi Bongkoan dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo?
3. Apa makna yang terdapat dalam Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas menjadi acuan penulis dalam menjelaskan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Tradisi Bongkoan dilakukan di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

2. Untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan Tradisi Bongkoan yang dilakukan dari awal sampai akhir.
3. Untuk mengetahui apa makna yang terdapat dalam pelaksanaan proses Tradisi Bongkoan tersebut bagi masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Dalam bidang akademik: penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang kajian *Living Hadis* khususnya yang berkaitan dengan aspek fenomenologi.
2. Secara praktis: penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan nilai positif suatu tradisi lokal dalam kajian-kajian sunnah nabi, yang dikemas dalam teori *Living Hadis* untuk masyarakat sekitar khususnya, dan umat Islam Indonesia pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi banyak ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi. Salah satu hal penting adalah mengenai tinjauan pustaka yang harus dikaji oleh peneliti sebelum mengambil langkah lebih jauh dalam melakukan penelitian. Disini penulis akan menjelaskan secara komprehensif tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan menghindari plagiarisme atau kesamaan dalam penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zaenudin Mansyur, ”*Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Sasak*”(IAIN Mataram) dalam jurnal *Ulumuna* Vol. IX edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005. Dalam tulisannya, penulis tersebut menjelaskan secara rinci perayaan maulid dari sebelum acara sampai sesudah acara. Perayaan yang dijelaskan di dalam tulisan tersebut, bahwa masyarakat Sasak memiliki cara tersendiri dalam merayakan maulid nabi, diantara dalam pra

acara ada sebuah kesepakatan bersama untuk menentukan hari dan tanggal dalam pelaksanaan, karena sudah menjadi kebiasaan mereka perayaan di daerah tersebut tidak terpaku pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Selain penentuan waktu dan tanggal pelaksanaan, dalam kesepakatan juga membahas hiburan yang akan diselenggarakan setelah acara perayaan maulid nabi, seperti adanya lomba-lomba hiburan dalam rangka memeriahkan acara tersebut. Kemudian dalam praktik, mereka ada kebiasaan menyembelih hewan ternak (kerbau, sapi, atau kambing), untuk disajikan dan dimakan secara bersama se usai acara. Ada istilah *Dulang Nasi, Jaje, dan Penamat*. Istilah tersebut merupakan sebutan jajanan lokal daerah setempat yang disajikan pada saat acara dilaksanakan. Pada aspek acara inti masyarakat setempat juga mempunyai istilah lain diantaranya, Ngarisang (pembacaan al barzanji), Namatang (pembacaan ayat al-Qur'an berupa surah-surah pendek), dan Nyunatang (anak kecil yang sunat bertepatan dibulan Rabi'ul Awal). Dari semua istilah maupun dari rangkaian acara tersebut, mempunyai makna yang berkaitan dengan mengagungkan kelahiran nabi.¹¹ Dengan adanya penelitian tersebut penulis bisa mengambil poin penting bahwa secara praktik dan istilah sangat berbeda dengan penelitian yang ditawarkan oleh penulis, dari segi praktik, makna, dan nilai yang ada di dalam tradisi tersebut.

Kedua, penelitian oleh Zunly Nadia, "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta" (STAIN Jember) dalam jurnal Esensia Vol.XII No.1 Januari 2011. Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan mengenai bagaimana sejarah maulid nabi masuk di daerah setempat dengan tujuan memberi wawasan kepada masyarakat, agar mampu menangkap makna hakikat yang tersirat dalam perayaan maulid yang biasa mereka laksanakan. Sehingga dalam pelaksanaan acara, mereka memiliki keyakinan kuat untuk terus dilaksanakan secara turun temurun. Dalam praktiknya, masyarakat Mlangi merayakan acara tersebut di sebuah masjid dengan membaca sholawat nabi Syahrul Anam dengan variasi

¹¹ Zaenudin Mansyur, "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Sasak," *Ulumuna* Vol. IX edisi 15 Nomor 15 Januari-Juni 2005.

langgam jawa yang dipimpin oleh seorang dalang. Mereka menyebutnya *gladen* dalam bahasa lokal setempat. Pakaian yang mereka kenakan adalah putih, karena mengikuti anjuran tokoh agama setempat dan juga mereka meyakini bahwa warna putih merupakan simbol dari kesucian. Acara puncak dari rangkaian tradisi tersebut adalah do'a dan pemberian *berkat* yang dibawa pulang oleh masing-masing jama'ah yang hadir.¹² Kesamaan dengan penelitian ini, menurut hemat penulis pada istilah *berkat* yang diberikan kepada para jama'ah yang hadir. Akan tetapi secara praktik sangat berbeda, dari segi tempat, dan rangkaian acara.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Khosiyah, “Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang,” dalam Jurnal Living Hadis Vol.3 No.1 Mei 2018. Dalam penelitian tersebut, penulis berusaha menjelaskan aspek sejarah awal adanya maulid hingga berkembangnya di pondok pesantren tersebut. Selain itu landasan hadis yang dipaparkan untuk menguatkan masyarakat setempat dan dikembangkan sebagai fenomena living hadis. Kemudian dalam segi praktik diantaranya. Pertama, penulis juga memaparkan secara jelas apa saja yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam persiapan menyambut tradisi tersebut. Kedua, menjelaskan rangkaian acara dari awal hingga akhir dengan memaparkan kegiatan yang dilaksanakan. Ketiga, penulis berusaha menjelaskan nilai-nilai yang dapat dipetik dalam pelaksanaan tradisi tersebut.¹³ Walaupun secara garis besar memiliki kesamaan dalam pembahasan, namun dalam praktiknya sangat berbeda dengan penelitian yang penulis ajukan. Sehingga penelitian ini akan dilanjutkan sesuai dengan data lapangan, dan menggunakan pendekatan teori kajian living hadis.

¹² Zunly Nadia, “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta,” Esensia Vol.XII No.1 Januari 2011.

¹³ Faiqotul Khosiyah, “Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang,” Jurnal Living Hadis Vol.3 No.1 Mei 2018.

F. Metode Penulisan

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian yang dilakukan berupa pengambilan data-data fakta di lapangan, dengan menkontekstualisasi hadis sesuai praktik yang berjalan di tempat penelitian yang dipilih oleh penulis. Kajian ini merupakan kajian *living hadis* karena berusaha merespon praktik yang berjalan sesuai dengan teks hadis yang ada.¹⁴

Kemudian untuk pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan jenis ini merupakan pendekatan yang banyak dilakukan dalam penulisan karya ilmiah berupa *Living Qur'an* maupun *living hadis*. Karena dalam segi arti, fenomenologi memiliki pengertian sesuatu yang tampak. Dengan demikian fokus dari penelitian ini menganalisa dari sebuah fenomena yang tampak, berupa gejala sosial, agama, dan budaya.¹⁵

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini menggunakan dua bentuk yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan penggalan data melalui wawancara tokoh masyarakat setempat, yang benar-benar memahami praktik tradisi secara mendalam dan menyeluruh. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, referensi

¹⁴ Abdul Mustaqim (ed), "*Metodelogi Penelitian Living Qur'an & Hadis*," Yogyakarta: Teras, 2007, h. 68.

¹⁵ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016 h. 189 – 190.

buku mengenai *Living Hadis*, dan jurnal penelitian yang bersinggungan dengan tema pokok pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Penulis menggali data dengan teknik wawancara kepada masyarakat sekitar atau tokoh yang berpengaruh dalam praktik tersebut. Pada sesi ini merupakan hal yang diutamakan dan harus benar-benar diperhatikan, karena penulis dituntut untuk mendapatkan data-data yang valid untuk menjadi rujukan penelitian mengenai tema yang diajukan.

b) Observasi

Dalam hal ini penulis akan melakukan sebuah pengamatan dan penglihatan. Secara khusus penulis akan melihat langsung dan mengamati proses dari awal sampai akhir praktik yang dilakukan. Kemudian hasil pengamatan yang dilakukan akan diproses melalui sebuah analisis yang didukung dengan teori yang didapatkan dari referensi-referensi buku. Sehingga ketika penulis melakukan sebuah analisis, akan menghasilkan keterpaduan antara data dan teori.

c) Studi Dokumen

Teknik yang juga digunakan adalah dokumentasi untuk menguatkan dan menambah data-data fakta di lapangan. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa gambar, tulisan, atau buku yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai tradisi bongkoan.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

¹⁶ Muhammad Yusuf (ed), "*Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*," Teras, Yogyakarta, 2007, Cetakan 1, Mei 2007, h. 57 – 61.

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan pada pembahasan yang berkaitan dengan tema. Dengan demikian data yang disajikan akan lebih jelas dan lebih mendalam sesuai dengan topik pembahasan.

b) Penyajian/Deskripsi Data

Penyajian data yang dilakukan dengan mengambil pokok-pokok pembahasan sesuai data fakta di lapangan. Kemudian diuraikan dalam bentuk naratif deskriptif, dengan tujuan untuk memudahkan penulis dalam melangkah pada tahap selanjutnya.¹⁷

c) Penarikan Kesimpulan

Mencatat point pembahasan dengan runtutan yang sistematis. Sehingga akan lebih mudah diidentifikasi dari pokok masalah, metode, dan gambaran umum pembahasan dari penelitian tersebut.¹⁸

5. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Kemudian masing-masing bab terdiri dari sub bab pembahasan tersendiri. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang menguraikan mengenai pengertian *living hadis*, model *living hadis*, resepsi *living hadis* dan teori Sosiologi Pengetahuan. Kemudian pemaparan secara umum mengenai fenomena *living hadis* berupa sejarah, penjelasan seputar maulid nabi

¹⁷ Basrowi & Suwandi, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan, Bandung, Cetakan 1 2017, h. 7-9.

¹⁸ Basrowi & Suwandi, *Analisis Data Kualitatif*, Pustaka Ramadhan, Bandung, Cetakan 1 2017, h. 15-17.

mengenai pengertian, sejarah, perayaan maulid nabi di Indonesia, dalil-dalil perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan pemaparan teori sosiologi pengetahuan.

Bab ketiga adalah penyajian data lapangan yang telah didapat oleh penulis untuk dipaparkan secara rinci dan mendalam. Secara umum membahas mengenai letak geografis dan Demografi Desa Sidoharjo, kemudian membahas mengenai Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo.

Bab keempat adalah analisis tentang bagaimana sejarah awal mula Tradisi Bongkoan, kemudian praktik dalam pelaksanaan Tradisi Bongkoan, dan makna yang terdapat pada prosesi Tradisi Bongkoan perayaan maulid nabi di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

Bab kelima adalah sebagai penutup sebagai proses akhir dalam pembahasan sebelumnya. Penulis dituntut mampu memberi sebuah kesimpulan yang berisi point-point pembahasan penting dari keseluruhan isi penulisan skripsi. Terakhir, penulis juga harus secara terbuka meminta kritik saran untuk memberi sebuah penilaian, dan melampirkan daftar pustaka untuk membuktikan keaslian penelitian sebagai karya ilmiah.

BAB II

DESKRIPSI *LIVING HADIS*, MAULID NABI, DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN

A. Kajian *Living Hadis*

1. Pengertian *Living Hadis*

Secara sederhana "*living hadis*" merupakan gejala yang muncul di masyarakat berupa pola dan metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW. Istilah yang sama juga muncul dalam kajian al-Qur'an dengan sebutan "*living qur'an*", dimana kajian-kajian yang disajikan berupa teks terhadap sosial budaya dan objeknya fokus kepada masyarakat beragama.¹ Mengenai istilah hadis, ada perbedaan antara ulama hadis, terutama antara ulama muta'addimin dan muta'akhirin. Menurut para ulama muta'addimin, hadis adalah semua perkataan, perbuatan atau keputusan yang dibuat pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang dinukil dari nabi tanpa ada batasan waktu. Sedangkan ulama muta'akhirin meyakini bahwa hadis dan sunnah memiliki arti yang sama, yaitu semua perkataan, tindakan, dan ketetapan nabi.² Pasca wafatnya nabi, sunnah nabi merupakan bagian terpenting yang harus dikembangkan oleh generasi muslim masa depan sebagai pedoman mereka dalam melaksanakan ibadah keseharian mereka. Penafsiran yang terus menerus dan progresif ini muncul dengan istilah "sunnah yang hidup" atau "living sunnah" di berbagai daerah, seperti Hijaz, Mesir, dan Irak.³

Karena living hadits didefinisikan sebagai gejala atau fenomena dalam masyarakat Islam, kajian living hadits digolongkan ke dalam kategori fenomena sosial keagamaan. Oleh karena itu, suatu metode atau

¹ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 193.

² Lihat Subhi Salih, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil-Malayin, 1988), h. 3–5

³ Subhi Salih, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil-Malayin, 1988), h. 193.

paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan memaknai hadis dalam kehidupan masyarakat Islam dan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang dianggap sesuai dengan pembahasan demikian adalah pendekatan fenomenologi.⁴

Secara lebih detail kemunculan istilah *living hadis* terbagi menjadi empat bagian. **Pertama**, *living hadis* hanyalah suatu terminologi yang muncul akhir-akhir ini. Sebenarnya term tersebut muncul telah lama dengan sebutan *living sunnah* pada tradisi madinah. *Living hadis* dianggap lebih luas cakupan pembahasannya, yang pada mulanya membahas seputar teks, sanad maupun matan. Di kemudian hari pembahasan tersebut menjadi sangat luas pada pembahasan praktik tradisi masyarakat, tanpa terlepas dari teks dengan cara metode resepsi yang dilakukan oleh para pakar yang mengkaji dalam bidang ini. **Kedua**, pada persoalan ini lebih mendetail karena muncul pertanyaan atau perbedaan antara ma'anil hadis, fahmil hadis, dan juga *living hadis*. **Ketiga**, dalam kajian matan atau sanad hadis harus memiliki standar dan juga kriteria dari periwayat hadis. Misalnya dalam kategoie matan, secara teks harus jelas bahwa kualitas hadis tersebut memiliki derajat *shahih, hasan, dhaif*, atau bahkan *maudhu'*. Kemudian dalam kategori periwayat hadis harus memiliki kriteria *muslim, berakal, adil, tsiqah, dhabit*. Berbeda dengan kajian *living hadis*, kajian ini tidak lagi mempermasalahkan kualitas hadis tersebut yang terpenting adalah dari teks hadis dengan kualitas yang bukan *maudhu'*. **Keempat**, membuka wacana baru dalam kajian seputar hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami kebakuan terlebih pada tahun 2000an disebabkan kajian matan masih bergantung pada sanad hadis.⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa *living hadis* difokuskan pada pembahasan tradisi yang lahir atau hidup ditengah masyarakat dengan

⁴ M. Alfatih Suryadilaga, "*Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*", dalam jurnal Al-Risalah, vol. 13 no 1 (Mei 2013).

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, "*Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*", dalam Jurnal Living Hadis, vol. 1 No 01 (2016).

bersandar kepada hadis atau sunnah. Penyandaran tersebut bisa terbatas di daerah tertentu saja atau bisa lebih luas dalam praktiknya. Akan tetapi pada prinsipnya adalah ada aspek hadis atau sunnah yang diimplementasikan dalam sebuah tradisi dengan menyesuaikan wajah bentuk praktik yang telah dilaksanakan. Hal tersebut akan semakin meyakinkan kepada masyarakat, bahwa praktik tradisi yang dilakukan masih mengandung nilai-nilai keislaman.⁶

2. Sejarah *Living Hadis*

Living Sunnah atau “Sunnah yang hidup” berkembang sangat pesat di berbagai daerah dalam Imperium Islam, karena dalam praktik hukum semakin besar, maka “Sunnah yang hidup” berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Hal tersebut menjadi hal yang wajar, mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, kebutuhan terhadap formalisasi terhadap Sunnah tidak bisa lagi didapatkan, dan berubah menjadi formalisasi hadis menjadi kebutuhan mendasar dan utama. Konsekuensinya adalah sunnah yang awalnya menjadi pokok utama, sekarang hanya menjadi laporan dan cerita belaka di era sekarang, dan hanya menjadi perdebatan konservatif perihal benar atau tidaknya dari nabi.⁷

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman, dari budaya, bahasa, suku, agama, yang mengindikasikan betapa kayanya negara ini. Dalam peranan agama yang memiliki peran dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak praktik keberagaman yang berkembang di masyarakat. Praktik tersebut menjelma berbagai macam sebutan, dari tradisi, ritual, dan penamaan lainnya. Tidak sedikit ditemukan praktik-praktik yang ada, merupakan aplikasi dari sebuah teks

⁶ Muhammad Rafi, “Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas Sijum Amuntai”, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol IV No 1 (Mei 2019).

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, TH-Press/Teras, Yogyakarta, Cetakan I, 2007, h. 98.

hadis nabi. Maka dari itu, muncul terminologi baru dalam khazanah keilmuan, yang didasari atas fenomena yang ada di tengah masyarakat.⁸

Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi, sinkretisasi muncul dalam berbagai bentuk. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan ajaran agama seperti yang diajarkan oleh tokoh Walisongo. Dalam konteks yang seperti itu kajian dalam artikel menemukan signifikansinya. Modernitas menjadi suatu hal yang tidak bisa ditolak, dan bukan menjadi lawan agama. Namun, keduanya merupakan dua energi kuat yang akan saling bersinergi dalam era kontemporer, akan tetapi ada banyak pihak yang juga memanfaatkan perihal tersebut untuk dijadikan persoalan serius.⁹

Term *living hadis* menjadi suatu hal yang menarik dalam persoalan dialektika agama, modernitas dan budaya nenek moyang. Dalam sisi lain, kajian *living hadis* banyak membahas fenomena dan praktik sosio kultural yang kemunculannya terinspirasi dari hadis-hadis masa lalu dan menjadi praktik masa kini. Istilah *living hadis* pada dasarnya adalah term yang dipopulerkan oleh para dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*. Akan tetapi jika dilihat lebih jauh, sebenarnya term tersebut sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*".¹⁰

Secara garis besar perkembangannya ada empat bagian. **Pertama**, sebuah term perkembangan dari istilah "Sunnah yang hidup" menjadi berubah pembahasan hadis, yang dianggap cakupannya lebih luas daripada Sunnah. **Kedua**, perkembangan pembahasan yang berawal dari teks, sanad, dan matan, kemudian merambah kepada praktik-praktik keagamaan sesuai dengan kondisi sosio kultural yang ada. **Ketiga**, dalam kajian-kajian teks, sanad, dan matan, harus memiliki standar kualitas

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016 h. 2.

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016 h. 3.

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016 h. 4.

hadis, seperti shahih, hasan, dhaif, bahkan maudlu'.. **Keempat**, merupakan perkembangan yang paling pesat, adanya teori dan buku yang ditulis oleh para pakar hadis, menjadikan pembahasan kajian *living hadis* lebih luas dan mendalam, dari pembahasan fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat berlandaskan hadis nabi.¹¹

Contoh real yang dapat dijadikan sebagai acuan cikal bakal lahirnya kajian *living hadis* pada masa sahabat adalah mereka dalam mengikuti tradisi kenabian. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Anas bin Malik yang dijadikan sebagai contoh. Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa para sahabat beramai-ramai mengenakan cincin karena melihat nabi mengenakannya, dan juga melepas cincin mereka jika nabi melepasnya. Begitu pula riwayat Abu Sa'id al-Khudry yang menceritakan bahwa para sahabat sholat menggunakan sandal dikarenakan nabi suatu ketika melaksanakan sholat menggunakan sandal.

Pemaparan contoh diatas sudah sangat jelas menggambarkan bahwa *living sunnah* merupakan embrio yang muncul pada masa kehidupan sahabat. Hal itu menjadi tolak ukur berkembangnya pemahaman hadis nabi menjadi sebuah disiplin keilmuan yang berkembang saat ini berupa *living hadis*.¹²

3. Model *Living Hadis*

Adanya perkembangan yang sangat pesat pada kajian hadis pasca tahun 2000an setelah mengalami kebakuan, maka kajian *living hadis* menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Terbukti banyak penelitian-penelitian maupun literasi berupa buku dan jurnal membahas tentang fenomena kajian *living hadis*. Kenyataan yang berkembang di tengah masyarakat memberikan sinyal kuat bahwa ilmu pengetahuan

¹¹ Saifuddin Zuhri Qudsi, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016. h. 5 – 8.

¹² Nor Salma, "*Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian Ulumul Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*", (Malang: Literasi Nusantara, Cetakan I September 2019). h. 14.

dalam ranah hadis ini tidak akan mati dan kaku dalam pembahasannya. Para peneliti yang kompeten mampu mengembangkan dengan sangat baik dari berupa definisi, metode, variasi/model dari living hadis. Untuk itu penulis mencoba menjabarkan beberapa model living hadis menjadi beberapa point, diantaranya:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis ini sangat penting dalam pembahasan atau kajian living hadis. Dalam perkembangannya tradisi tulis ini tidak hanya sebatas ungkapan yang terpampang dalam tempat-tempat strategis seperti bus, masjid, pesantren, sekolahan, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Tradisi kuat yang ada di tengah masyarakat namun bukan hadis dan sering disalah pahami sebagai hadis. Seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” atau “mencintai negara bagian dari iman”. Perihal macam itu merupakan sebuah tulisan dengan tujuan menciptakan kenyamanan dan rasa nasionalisme terhadap masyarakat Indonesia khususnya, karena jika kita cari di negara-negara lain tidak akan ditemukan semacam itu. Oleh karena itu, tidak ada alasan lain dengan tujuan kebaikan melalui cara seperti itu, namun masih tetap dalam koridor teks al-Qur’an dan hadis.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul beriringan dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan sholat shubuh di hari jum’at yang relatif panjang di suatu pondok pesantren yang ustadznya hafal Qur’an, karena di dalam sholat tersebut terdapat bacaan al-Sajdah dan al-Insan.

Ada juga yang terdapat pola lisan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam melakukan dzikir dan do’a setelah sholat sesuai bentuknya macam-macam, ada yang panjang dan juga pendek. Namun tak sedikit juga melakukan yang pendek.

Hal tersebut tentunya ada dasar yang kuat untuk disandarkan, tinggal bagaimana menerapkannya sesuai dengan sosio kultur masing-masing.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik ini sering kali yang dilakukan oleh umat Islam. Hal ini karena tidak terlepas dari sosok Nabi Muhammad SAW dalam konsepnya menyebarkan Islam. Salah satu persoalan yang nyata ada di daerah NTB mengenai ibadah sholat. Mereka meyakini ada pembagian waktu sholat yaitu wetu telu dan wetu lima. Padahal sangat jelas dalam hadis nabi bahwa waktu sholat yang sudah menjadi patokan adalah lima waktu.¹³

Masih banyak contoh-contoh lain yang berkaitan dengan tradisi praktik ini, pada intinya apa yang dilakukan masyarakat selama ini sebenarnya tidak terlepas dari dasar teks hadis dan tidak bertentangan dengan syara'. Adanya kajian living hadis dengan pembagian model-model semacam ini, mampu membawa dampak dan trend positif, dimana masyarakat menjadi paham dan semakin luas wawasan terkait praktik-praktik keagamaan yang sudah dilakukan sejak dulu.

4. Resepsi *Living Hadis*

Saudi Arabia, tempat produksi teks al-Qur'an dan Hadis terjadi, serta Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia memiliki ruang dan kultur yang berbeda. Perbedaan geografis antara daerah gurun pasir seperti Makkah, ataupun daerah gurun yang lebih subur seperti Madinah, tentu berbeda dengan daerah bercuaca tropis seperti Indonesia. Hal ini tentu berimplikasi pada perbedaan adat istiadat dan kebudayaan di antara kedua Negara ini. Sejarah membuktikan, penerimaan Islam di Indonesia berjalin-berkelindan dengan lokalitas

¹³ M. Alfatih Suryadilaga dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH-Press/Teras Cetakan I 2007) h. 114 – 123.

tradisi dan budaya di daerah. Sebagaimana telah dijelaskan pendahuluan, tiga hal yang disebutkan di atas, yakni warisan nenek moyang, pemahaman agama, dan kemoderenan, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur berpikir orang Indonesia. Mengapa hal ini terjadi? Salah satunya adalah karena perbedaan budaya dan lanskap geografis turut mempengaruhi cara pandang suatu masyarakat dalam mencerap teks. Menurut analisis resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produser teks, maka pembacaan oleh khalayak terhadap teks kemungkinan masih sama dengan produksi tekstual. Sebaliknya, bila anggota khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal ini dapat disebut perbedaan kelas, gender, zaman, dll) dari para produser teks, khalayak akan memiliki kemungkinan adanya pemaknaan teks alternatif atau berbeda. Memang resepsi merupakan satu bentuk teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra.¹⁴

Kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (Latin), “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.¹⁵ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.¹⁶ Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Jika proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu. Karenanya sangat

¹⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, (Ed.) “Melihat Sisi Kreatif Masjid Jogokaryan” Laporan Penelitian, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2014). Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016 185 Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi

¹⁵ I Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 165.

¹⁶ Suwardi Endraswara, Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2003), hlm. 118.

mungkin bila seseorang atau suatu masyarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu berawalmula atau berdasar dari hadis tertentu.

Di Indonesia hal ini merupakan suatu kasus yang lazim ditemukan, terlebih karena penduduk muslim Indonesia banyak yang bermazhab Syafi'i. Bagaimana ini bisa terjadi? Para muṣannif kitab ini meramu berbagai landasan dalil al-Qur'an dan hadis dalam satu produk hukum, aturan, nilai, dan pedoman yang sudah matang alias produk telah jadi. Kitab-kitab tersebut meresepsi teks-teks yang ada di dalam alQur'an dan hadis lalu membuatnya menjadi satu produk hukum atau aturan yang telah jadi. Seperangkat produk aturan ini yang kemudian diresepsi kembali oleh masyarakat muslim belakangan, kemudian diresepsi lagi - tentu dengan berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berlaku pada saat itu- oleh masyarakat setelahnya, dan begitu seterusnya. Sehingga masyarakat dan para agen bukan tidak bersandar pada hadis atau al-Qur'an, namun mereka bersandar pada produk jadi tersebut, sehingga tidak heran bila ditanyakan apakah ada sandaran teks hadis atas praktik ini dan itu, dan para peneliti justru akan mendapatkan respon jawaban antara mengetahui dasar pokok yang sesungguhnya, atau sekedar menjelaskan dari segi maknanya saja.¹⁷

B. Maulid Nabi Muhammad SAW

1. Pengertian Maulid Nabi Muhammad SAW

Secara *etimologi*, kata “*maulid*” berasal dari bahasa Arab (مولد)

(مولد النبي) berarti peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Maulid atau *Muludan* dalam bahasa arab yaitu *Waladun* adalah yang

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Jurnal Living Hadis”, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016

dilahirkan.¹⁸ Oleh sebab itu “*Maulid Nabi Muhammad SAW*” berarti usaha untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada 12 Rabi’ul Awal tahun Hijriyah. Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan oleh umat Islam seluruh dunia. Perayaan semacam itu muncul jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal itu dilakukan secara masif sampai saat ini sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan rasa penghormatan atas lahirnya Nabi Muhammad SAW.¹⁹

2. Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW

Setiap kali memasuki bulan Rabi’ul Awal, umat Islam di Indonesia sering kali disibukkan dengan berbagai macam rangkaian kegiatan untuk memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulid nabi) yang bertepatan pada tanggal 12 Rabi’ul Awal dalam kalender Hijriyah.

Sejarah mencatat, perayaan maulid nabi diprakarsai oleh Raja Muzhaffar Abu Sa’id, penguasa Kota Ibril Dinasti Fatimiyyah sebelah timur Mosul, Irak pada abad VI Hijriyah. Beliau merupakan ipar dari Sultan Salahuddin al-Ayubi yang tercatat sebagai orang pertama yang memperingati maulid Nabi Muhammad SAW secara besar-besaran, dan beliau sampai menghibahkan hartanya sebanyak 300 ribu dinar.

Pada zaman itu Raja Mongolia Jenghis Khan tengah membabi buta dengan melabrak negeri tetangga. Raja Muzhaffar membayangkan jika rakyatnya tidak siap mental, tentu akan menjadi korban keganasan yang dilakukan oleh Jenghis Khan. Pada saat kondisi rakyat yang sudah sangat memprihatinkan, Raja Muzhaffar memiliki gagasan yang tepat untuk membangkitkan kembali kekuatan dan semangat rakyatnya dengan mengungkapkan riwayat kehidupan Rasulullah SAW. Gagasan tersebut terbukti mampu membawa perubahan yang signifikan dalam membangun

¹⁸ Nico Capten, “*Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*”, (Jakarta: INIS, 1994). h. 6.

¹⁹ Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), “*Panajang Mulud sebagai Potensi Budaya Lokal dan Perannya dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah*” Serang, 2014. h. 4.

kembali semangat rakyatnya, dan juga menumbuhkan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi serangan oleh Raja Jenghis Khan.

Perihal yang sama juga dilakukan oleh Salahuddin al-Ayubi saat menjadi Panglima Perang Salib berkobar. Salahuddin al-ayubi melihat kondisi pasukan umat Islam dalam keadaan lemah dan kehilangan semangat dalam berperang. Beliau memanfaatkan momentum bulan kelahiran Nabi (maulid nabi) sebagai cara jitu untuk mengatasi kerapuhan pertahanan yang dibangun pasukan umat Islam. Dikenang pula nabi dan para sahabat mengorbankan apa yang mereka miliki, untuk membela agama dan umat Islam. Dengan cara tersebut al-Ayubi berhasil mengembalikan ruhul jihad dalam mengembalikan semangat pasukan umat Islam, sehingga pasukan Islam mampu mengalahkan pasukan salib di sejumlah front pertempuran.²⁰

Ketika Salahuddin al-Ayubi meminta persetujuan dari khalifah di Baghdad yakni an-Nashir, mengenai setiap 12 Rabi'ul Awal (maulid nabi) harus dirayakan secara massal agar setiap tahunnya tidak berlalu begitu saja, ternyata an-Nashir setuju. Maka pada bulan Dzulhijjah 579 H (1183 Masehi) Salahuddin al-Ayyubi sebagai penguasa *haramain* (Mekkah dan Madinah) mengintruksikan kepada seluruh jamaah haji, agar ketika kembali ke kampung halaman masing-masing untuk mengabarkan perihal perayaan maulid nabi kepada umat Islam dimana saja berada.

Bahwa mulai tahun 580 Hijriyah (1184 Masehi) tanggal 12 Rabi'ul Awal dirayakan sebagai hari maulid Nabi dengan berbagai kegiatan untuk membangkitkan kembali semangat para pejuang Islam. Salahuddin al-Ayubi dalam menerapkan kebijakannya juga mengalami banyak hambatan, yakni ditentang oleh para ulama. Sebab, menurut keyakinan mereka peringatan maulid Nabi tidak pernah ada dan tidak pernah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi al-

²⁰ Idhoh Anas, "*Sejarah & Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*" terjemah dari kitab "*Haul Ihtiqool bi Dzikri Maulidun Nabi As syarif*" karya Sayid Muhammad bin Alawiy Al-Maliki Al-Hasany (Pekalongan: Al-Asri, Cetakan Keempat Mei 2011), h. 4-5.

Ayyubi menegaskan bahwa perayaan maulid nabi hanya kegiatan untuk menyemarakkan syiar agama bukan perayaan yang bersifat *ritual*, sehingga tidak masuk dalam kategori *bid'ah* yang dilarang. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan al-Ayyubi dalam memperingati maulid nabi adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat hidup Nabi beserta pujian bagi Nabi dengan bahasa yang indah.

Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara tersebut, dan pemenang pertama pada saat itu adalah *Syaikh Ja'far Al Barzanji*. Karyanya yang sangat monumental dikenal sebagai *Kitab Barzanji* yang sampai sekarang sering dibaca masyarakat kampung untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kitab tersebut berisi pujian kepada nabi dan menceritakan kisah hidup nabi dari masa kecil, remaja, dewasa, sampai beliau diangkat menjadi rasul.²¹

Apa yang dialami Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya juga dialami oleh umat Islam yang berjuang pada generasi-generasi berikutnya. Segala cara dilakukan untuk meruntuhkan kekuatan Islam pada saat itu. Hinaan, fitnah, penyesatan pemikiran, dan bahkan ancaman lainnya berupa pembunuhan yang dialami oleh umat Islam di Irak, dan umat Islam di Palestina hingga saat ini. Maka sangat penting bagi kita melihat dan meniru kepribadian Rasulullah SAW, dimana perjuangan beliau dalam mengenalkan dan mensyiarkan Islam. Teladan yang sangat pantas untuk ditiru apa yang ada pada diri beliau. Moment maulid Nabi menjadi refleksi bagi umat Islam seluruh dunia, untuk lebih menambah rasa cinta dan bangga sebagai umatnya.²² Dalam al-Qur'an juga dijelaskan secara tersurat bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik, Allah berfirman:

²¹ Muthohar Ahmad, *Maulid Nabi: Menggapai Teladan Rasulullah SAW*, Lkis, Februari 2011.

²² Idhoh Anas, "*Sejarah & Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*" terjemah dari kitab "*Haul Ihtiqool bi Dzikri Maulidun Nabi As syarif*" karya Sayid Muhammad bin Alawiy Al-Maliki Al-Hasany (Pekalongan: Al-Asri, Cetakan Keempat Mei 2011), h. 5-6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (*diri*) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (*yaitu*) bagi orang yang mengharap (*rahmat*) Allah dan (*kedatangan*) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)²³

Cinta kepada Rasulullah SAW hakikatnya adalah cinta kepada Allah SWT. Cinta Rasul adalah cinta yang tujuannya cinta kepa Allah, dengan implementasi berupa meneladani, mengikuti, dan mentaati ajaran Islam yang sudah disyariatkan oleh Allah SWT. Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “Jika kamu (*benar-benar*) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mengasihi dan mengampuni dosadosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imron: 31)²⁴

Peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Salahuddin al-Ayyubi membuahakan trend positif dikalangan umat Islam khususnya. Dasar yang kuat dengan adanya ayat al-Qur’an menjadi gelora semangat luar biasa pasukan Islam dalam menghadapi *Perang Salib*. Salahuddin al-Ayyubi berhasil menghimpun kekuatan sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) *Yerusalem* berhasil direbut oleh Salahuddin al-Ayuyubi dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini.²⁵

²³ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), h. 670.

²⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), h.80.

²⁵ Majmu’ Fatawa wa Maqolaat al-Mutanawwi’ah Edisi fatwa terkini Jilid 2, Penyusun: Syaikh Khalid al-Juraisy, Darul Haq, Jakarta, Cetakan Pertama Dzulhijjah 1424, h.87

3. Perayaan Maulid Nabi di Indonesia

Berkembangnya tradisi perayaan Maulid Nabi samapi ke Nusantara berjalan beriringan dengan proses Islamisasi Nusantara. Dalam buku sejarah banyak yang menyatakan Islamisasi dapat dimengerti secara lebih baik sebagai proses yang terus menerus berlangsung, berawal dari waktu yang berbeda di berbagai belahan Nusantara, dan di bawah sejumlah besar pengaruh yang berbeda pula. Martin mengatakan, “berbagai bangsa Muslim yang berdagang ke Indonesia termasuk orang-orang Arab, Persia, India dari semua pesisir pantai, dan juga orang Campa dan Cina dengan membawa pengaruhnya masing-masing. Dalam beberapa hal pengaruh tertentu bertahan lebih lama daripada yang lain. Tetapi bukan hanya pengunjung asing saja yang memberikan sumbangan bagi proses Islamisasi Indonesia.” Beberapa pendapat mengenai tradisi yang ada di Nusantara merupakan pengaruh sekelompok penyebar Islam tertentu, sangat sulit diterima. Apalagi fakta –fakta yang ada menunjukkan pada kesimpulan yang berbeda.²⁶

Bersamaan dengan masuknya Islam, masuk pula tradisi negeri-negeri Islam yang dibawa para penyebar Islam. Beberapa diantaranya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Menurut Ali bin Muhsin Al-Saqaf, peringatan Maulid Nabi menjadi media dakwah yang paling efektif dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Relevan jika perayaan Maulid Nabi pada masa kerajaan Demak Bintara dan Kerajaan Mataram disebut *Sekaten*, yang berasal dari bahasa Arab *Syahadatain* berarti dua kalimat syahadat. Sebab dengan media dakwah semacam itu, membuat masyarakat terpikat oleh Islam dan dengan sukarela mengikrarkan dua kalimat syahadat sebagai pengakuan atas keislamannya.

Peringatan Maulid Nabi sebagai salah satu metode sarana dakwah syiar Islam, sangat erat berkaitan dengan kebudayaan. Budaya di masa

²⁶ Ahmad Tsauri, “*Sejarah Maulid Nabi*” (Pekalongan: CV Menara SKS, 2015) h. 135-136.

lampau banyak meninggalkan sejarah pada masa kerajaan terutama mengenai perayaan Maulid Nabi. Seluruh komponen yang ada didalamnya selalu dicatat dan dijadikan arsip-arsip kerajaan sebagai data perayaan maulid di kerajaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam hal ini menimbulkan pengaruh adanya fakta sejarah pelaksanaan tradisi Maulid Nabi yang didukung secara penuh dari penguasa kerajaan pada saat itu, yakni *Kerajaan Demak Bintara* dan *Kerajaan Mataram Islam* khususnya.

Ada tiga faktor utama terlahirnya pelaksanaan Maulid Nabi pada masa *Kerajaan Demak Bintara* dan *Kerajaan Mataram Islam* diantaranya ialah: **Pertama**, Maulid sebagai sarana penyebaran agama Islam sebab pada masa itu raja merupakan *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, penata agama yang bertanggung jawab menjaga dan menyebarkan agama Islam. **Kedua**, Maulid sebagai pengukuhan sejarah karena penyelenggaranya berkaitan dengan keabsahan Sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris dari sebuah Kerajaan Islam. **Ketiga**, Maulid dalam arti kultural yang menyangkut tentang kedudukan seorang Sultan maupun raja sebagai pemimpin tertinggi yang mewarisi sebuah budaya dari para leluhur dan tentunya harus senantiasa dilestarikan oleh umat Islam khususnya.²⁷

Belum didapatkan keterangan secara jelas mengenai bagaimana perayaan Maulid Nabi berikut pembacaan kitab-kitab maulid masuk ke Indonesia. Namun beberapa indikasi menunjukkan bahwa orang Arab Yaman yang memperkenalkannya, disamping para pendakwah dari Kurdistan. Hal itu dapat dibuktikan dengan keturunan maupun dari syaikh-syaikh mereka yang masih mempertahankan tradisi pembacaan Maulid. Disamping dua penulis kitab maulid ternama dari Yaman (al-Diba'i) dan Kurdistan (al-Barzanji), yang secara jelas mendasarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah SAW, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya.

²⁷Ahmad Tsauri, "*Sejarah Maulid Nabi*" (Pekalongan: CV Menara SKS, 2015) h. 151-152.

Dapat dipahami tradisi keagamaan pembacaan Maulid Nabi merupakan sarana penyebaran Islam di Indonesia, dan tidak akan mungkin dapat diterima masyarakat luas di Indonesia, jika metode yang diterapkan tidak melibatkan tradisi keagamaan yang sudah berkembang ditengah masyarakat. Dalam sisi yang lain terdapat fakta bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan ciri kaum muslim tradisional di Indonesia.²⁸

Walisongo dan para ulama dalam menyebarkan tradisi Maulid menambah varian baru prosesi peringatan Maulid di Nusantara dan daerah Jawa Khususnya. Seperti tradisi Sekaten, Maulid Emprak, Maulid Qashar, Kubro Siwod dan juga masih banyak jenis lainnya yang berkaitan dengan tradisi Maulid Nabi.²⁹

Saat ini acara Maulid Nabi diperingati secara semarak di kota-kota besar, masjid jami', mushalla, sampai masuk pedesaan kecil. Di Indonesia terdapat beberapa majelis Maulid yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat. Majelis Maulid Luar Batang, Maulid Kwitang, Maulid Empang Bogor, Maulid di Masjid Riyad Solo (Habib Anis Al-Habsyi), Maulid di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, serta majelis Maulid Nabi lainnya yang masih banyak tersebar di Indonesia. Setiap kali majelis-majelis tersebut memperingati Maulid Nabi, ribuan jamaah berbondong-bondong hadir untuk mengikuti dari awal hingga akhir acara yang diselenggarakan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi) ditetapkan sebagai hari libur nasional. Setiap tahun Istana Negara mengadakan peringatan Maulid Nabi SAW pada 12 Rabi'ul Awal. Pada umumnya Maulid Nabi diselenggarakan secara bergantian dari satu tempat ke tempat lain dalam satu bulan di Rabi'ul Awal.³⁰

²⁸ Daikhilullah bin Bakhit al Matharafy, "*Peringatan Maulid Bid'ah atau Sunnah*", (Solo: Pustaka Tibyan, 2006), h. 37.

²⁹ Ahmad Tsauri, "*Sejarah Maulid Nabi*" (Pekalongan: CV Menara SKS, 2015), h. 165.

³⁰ Ahmad Tsauri, "*Sejarah Maulid Nabi*" (Pekalongan: CV Menara SKS, 2015), h. 170-171.

4. Dalil Pelaksanaan Maulid Nabi SAW

- a) Dalil pertama dalam al-Qur'an, anjuran untuk bergembira atas rahmat dan karunia Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus ayat 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَّحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”³¹

- b) Dalil kedua terdapat dalam hadis Nabi SAW, bahwa Nabi sendiri mensyukuri di hari kelahirannya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ

الْاِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami `Abdur Rahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari `Abdullah bin Ma`bad dari Abu Qatadah berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang hari senin, beliau bersabda “ Pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan.” (HR Ahmad No 21508)³²

- c) Dalil ketiga dalam al-Qur'an, bahwa Allah SWT menyuruh hamba-Nya mengingat hari-hari bersejarah, dan hari dimana Allah SWT menurunkan nikmat dan karunia-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 5:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

³¹ Departemen Agama RI, “Al Qur'an dan Terjemahnya”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), h 315.

³² Aplikasi Ensiklopedi Hadits, diakses pada 3 Desember 2021 pukul 15.13 WIB

Artinya: “Dan ingatkanlah kepada hari-hari Allah, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”³³

Dalam ayat lain terdapat dalam Q.S al-Jatsiyah ayat 14:

قُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ

Artinya : “Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah.”³⁴

d) Dalil keempat dalam hadis Nabi SAW, bahwa peringatan Maulid Nabi merupakan anjuran yang tidak bertentangan dengan syari’at.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ سَنَّ فِي الْإِ

سْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ

أُجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

مَنْ بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

Artinya : Jarir bin Abdullah Al-Bajali R.A berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang memulai perbuatan baik dalam islam, maka ia akan memperoleh pahalanya serta pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa yang memulai perbuatan jelek dalam islam, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka.” (HR. Muslim:1691)³⁵.

³³ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), h 380.

³⁴ Departemen Agama RI, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989),h 816.

³⁵ *Aplikasi Ensiklopedi hadits*, diakses pada 3 Desember 2021 pukul 15.57 WIB

- e) Dalil kelima dalam hadis Nabi Saw, bahwa perayaan Maulid Nabi menjadi hal yang harus dilakukan sebagai perwujudan rasa cinta dan wujud syukur atas kelahiran Nabi SAW.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

(رواه البخاري)

Artinya : “Tidak (sempurna) keimanan salah seorang diantara kalian, sehingga dia mencintaiku lebih dari mereka mencintai dirinya sendiri, hartanya, anaknya dan manusia seluruhnya.” (HR. Al-Bukhari)³⁶

C. Sosiologi Pengetahuan

1. Pengertian Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.³⁷ Sosiologi Pengetahuan Secara konseptual sosiologi pengetahuan muncul sebagai respon terhadap realitas ilmu-ilmu sosial yang mengadopsi ilmu-ilmu alam baik dalam teori, metodologi maupun epistemologi.

2. Kajian Sosiologi Pengetahuan

Sekitar paruh kedua abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20, ilmu-ilmu alam melalui metodologi ilmiahnya mencapai puncak prestasinya. Namun demikian respon atas dominasi ilmu-ilmu alam ini sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh Max Scheler, Karl Mannheim dan lainnya yang melahirkan sosiologi pengetahuan, melainkan sebelumnya, dalam sejarah pemikiran ilmu-ilmu sosial di Jerman, telah dilakukan oleh banyak pemikir Jerman yang dikenal dengan Perdebatan Tentang Metode (methodenstreit). Dari perdebatan

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari I*, terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet I (Jakarta: Almahira, 2011). h 1024.

³⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), 20

ini kemudian menghasilkan perbedaan pendekatan (metodologi) antara ilmu-ilmu alam dan sosial-budaya.³⁸

Sosiologi pengetahuan sangat terpesona oleh konsep kembar Marx tentang “substruktur / superstruktur” (unterbau / ueberbau). Marxisme yang kemudian lebih cenderung untuk mengidentifikasi “substruktur” itu dengan struktur ekonomi semata, lalu “superstruktur” diandaikan sebagai suatu “refleksi” yang langsung darinya. Hal yang merupakan pokok perhatian Marx adalah bahwa pemikiran manusia didasarkan pada kegiatan manusia (“kerja” dalam arti yang seluas-luasnya) dan atas hubungan-hubungan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan itu. Bagaimanapun, skema “sub / superstruktur” yang mendasar itu telah diambil alih dalam berbagai bentuknya oleh sosiologi pengetahuan, dimulai dengan Scheler, selalu dengan pengertian bahwa ada semacam hubungan antara pemikiran dan suatu “kenyataan” yang mendasarinya, yang lain dari pemikiran itu sendiri.³⁹

Pemahaman Mannheim mengenai sosiologi pengetahuan jauh lebih besar jangkauannya dibanding dengan pemahaman Scheler, karena karya Mannheim tidak dibebani bagasi filsafat sebagaimana Scheler yang memang merupakan seorang pemikir fenomenologi, dan bukan sosiologi. Mannheim, dalam karyakaryanya, melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya. Sosiologi pengetahuan menjadi suatu metode yang positif bagi penelaah hampir setiap faset pemikiran manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya. Karyanya, *Ideology and Utopia*, adalah disiplin yang berusaha menemukan sebabsebab sosial dari suatu kepercayaan

³⁸ Amin Abdullah, “Agama, Kebenaran dan Relativitas”, dalam pengantar Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal 16.

³⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hal 7.

masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pikiran masyarakat tentang sebab-sebab sosial.⁴⁰

Menurut Mannheim, tugas dari disiplin ilmu baru ini adalah memastikan hubungan empiris antara sudut pandang intelektual dan struktural di satu sisi dengan posisi historis di sisi lain. Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (mode of thought) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu ini tidak berarti bahwa ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai salah atau benar semata-mata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan.

Melalui disiplin baru ini, Mannheim menginginkan diakuinya adanya unsur subjektivitas dalam pengetahuan dan menolak objektivitas dalam ilmu-ilmu sosial, dalam arti objektivitas ala ilmu-ilmu alam yang menafikan kutub dan peran subjek. Bagi Mannheim, pengetahuan manusia tidak bisa lepas dari subjektivitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Semua pengetahuan dan kepercayaan adalah produk proses sosio-politik. Kemudian teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu:

a. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal.

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hal 13.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi.

c. Makna dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁴¹

⁴¹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hal 38.

BAB III
GAMBARAN UMUM KONDISI DESA SIDOHARJO DAN TRADISI
BONGKOAN

A. Kondisi Lingkungan Masyarakat

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Sidoharjo merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Sidoharjo berjarak 7 Km dari pusat kecamatan serta 22 Km dari pusat kabupaten melalui Kecamatan Petanahan. Desa Sidoharjo terbagi menjadi lima pedukuhan yaitu Dukuh Gamel, Dukuh Jaganayan, Dukuh Sikandang, Dukuh Kauman, Dukuh Cemuris. Desa Sidoharjo terdiri dari 13 RT dan 6 RW, pusat pemerintahan Desa Sidoharjo terletak di RT 001 RW 003. Batas-batas wilayah Desa Sidoharjo:

Sebelah Timur : Kecamatan Petanahan

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Barat : Desa Waluyorejo

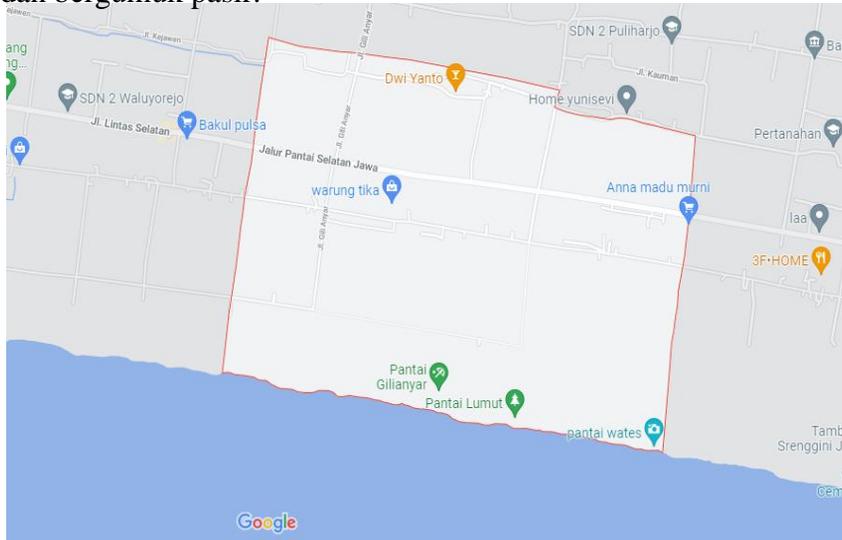
Sebelah Utara : Desa Puliharjo.¹

Desa Sidoharjo memiliki luas wilayah sekitar 293.000 Ha atau setara dengan 4,7% dari luas Kecamatan Puring yang secara keseluruhan mencapai 6.197.453 Ha.² Desa Sidoharjo merupakan wilayah paling selatan dari Kecamatan Puring yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia

¹ <https://sidoharjo.kec-puring.kebumenkab.go.id/web/artikel/4/73>, (diakses 21 November 2021).

² Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021) h. 6.

sehingga desa ini memiliki topografi dataran rendah pesisir sepanjang 2,5 Km dan bergumuk pasir.³



Gambar 1. Peta Desa Sidoharjo

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Sidoharjo mencapai 2.62 ribu penduduk atau setara dengan 0,19% jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Puring. Dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1,35 ribu jiwa dan jumlah penduduk wanita berjumlah 1,27 ribu jiwa.⁴

Jumlah penduduk pria dengan kelompok usia terbanyak berada pada strata kelompok usia 25 – 35 tahun, sedangkan jumlah kelompok usia penduduk terkecil berada pada strata kelompok usia 70 tahun keatas. Sedangkan untuk jumlah penduduk wanita dengan kelompok usia terbanyak berada pada strata kelompok usia 19 – 30 tahun, sedangkan jumlah kelompok usia terkecil berada pada strata kelompok usia 65 tahun keatas.⁵

³ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021) h. 7.

⁴ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021), h. 43.

⁵ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021), h. 44-46.

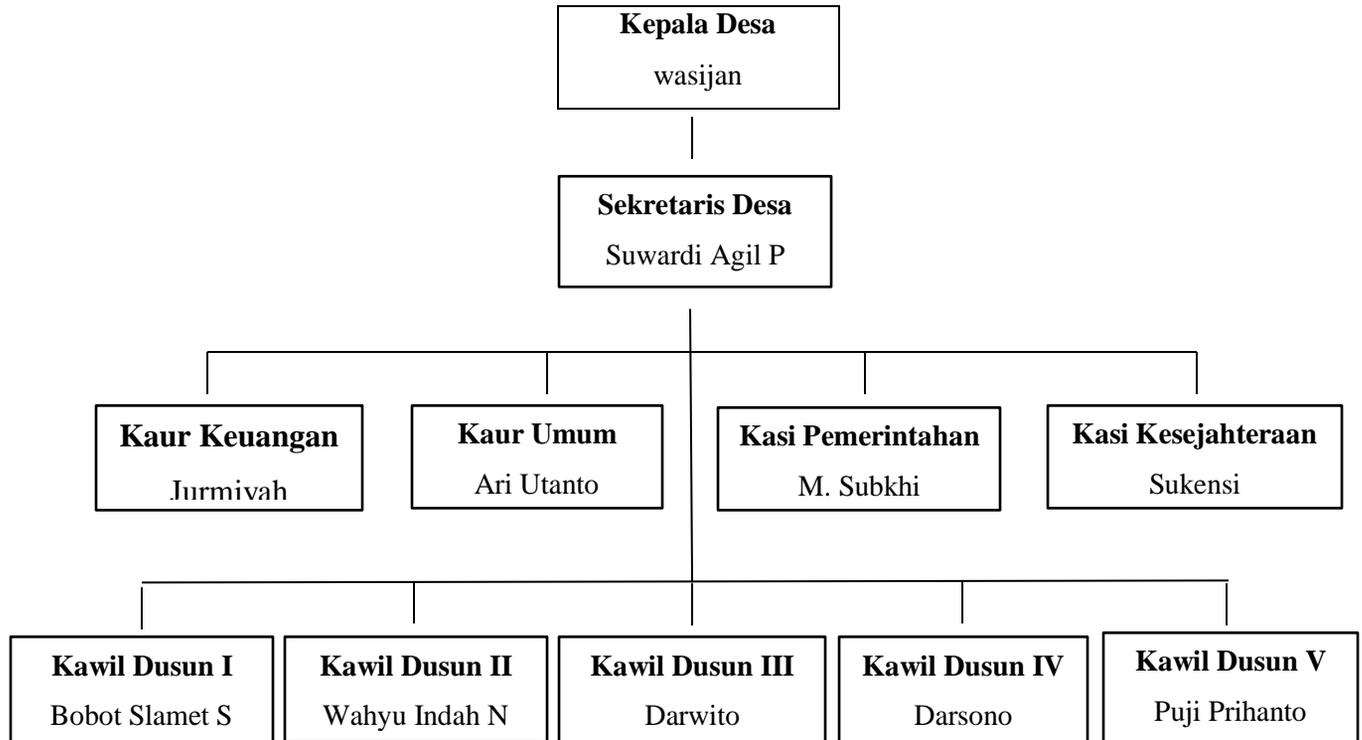
3. Kondisi Sosial

a. Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Puring beragama Islam yaitu sebanyak 2.623 jiwa atau setara dengan 99,9% jiwa dan sisanya beragama Kristen dan Budha.⁶

b. Organisasi dan administrasi

Dalam menjalankan roda pemerintahan di Desa Sidoharjo dibentuklah susunan organisasi pemerintahan sebagai berikut:



⁶ Sistem Informasi Desa Jawa Tengah (jatengprov.go.id), diakses pada 21 November 2021.

c. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Sidoharjo berprofesi sebagai petani, buruh tani, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta, Pedagang, Nelayan, TNI, POLRI dan PNS. Umumnya penduduk usia produktif pergi merantau atau bersekolah ke kota besar seperti Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi (Jabotabek), Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Surabaya, Kota Yogyakarta, Kota Surakarta, Purwokerto dan sejumlah kota besar di luar pulau seperti Sumatera, Bali, dan Kalimantan.⁷

d. Pendidikan

Terdapat tiga sarana pendidikan yang terdapat di Desa Sidoharjo yakni: PAUD, TK, dan SD/MI. Dan Desa Sidoharjo memiliki jumlah penduduk dengan usia aktif belajar sebanyak 860 jiwa.⁸

e. Sarana dan Prasarana

Di Desa Sidoharjo memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh warga Desa Sidoharjo yaitu berupa sarana dan prasarana di bidang Pendidikan berupa PAUD, TK, dan SD/MI.⁹ Sedangkan sarana dan prasarana di bidang keagamaan berupa Masjid, Mushola, dan TPQ.¹⁰ Dan fasilitas sarana dan prasarana dibidang kesehatan berupa BKM (Balai Kesehatan Masyarakat), dan Posyandu.¹¹

⁷ Sistem Informasi Desa Jawa Tengah (jatengprov.go.id), diakses pada 21 November 2021 h. 128 – 131.

⁸ Sistem Informasi Desa Jawa Tengah (jatengprov.go.id), diakses 21 November 2021.

⁹ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021), h. 53 – 57.

¹⁰ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021), h. 111.

¹¹ Fajar Dwi Riyanto, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, (Kebumen: CV RetSMART Grafindo, 2021), h. 66.

B. Tradisi Bongkoan Desa Sidoharjo



Arti dari bongkoan sendiri berasal dari kata bongko yang berarti *makanan yang dibungkus*. Orang Jawa khususnya daerah tersebut seringkali menyebutnya sebagai *berkat* yang memiliki arti sendiri yaitu *makanan yang didoakan*. Secara spesifik arti *bongkoan* tidak memiliki arti istilah yang jelas, dikarenakan seringnya orang-orang Jawa hanya memakai istilah “*otak atik matuk*”.¹² Penyebutan bongkoan menjadi acuan masyarakat sekitar dikarenakan praktik yang dilakukan mengutamakan perihal makanan. Sehingga pemaknaan secara lebih jauh masyarakat sekitar menggunakan istilah *berkat*. Disisi lain *berkat* secara bahasa memiliki arti sendiri yaitu *makanan yang didoakan*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia barakah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.¹³ Menurut istilah,

¹² Wawancara dengan bapak H. Salim tokoh agama setempat pada 10 April 2020 .

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 179.

berkah (barakah) artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”.¹⁴ Melihat dari beberapa perspektif, maka makna barakah merupakan buah dari amal shaleh berupa harapan kepada Allah SWT untuk mewujudkan sesuatu, menghindarkan bahaya, dan Allah membukakan pintu-pintu kebajikan.

Dalam konteks praktik tradisi bongkoan, makanan juga menjadi salah satu hal yang prioritas. Selain panjatan doa yang diharapkan, keberkahan makanan yang dibawa oleh masyarakat desa setempat, sangat diyakini banyak hal positif didapatkan setelah makanan tersebut didoakan. Berbagai jenis makanan dibawa meliputi nasi, sayuran, lauk pauk, dan buah-buahan. Hal tersebut dilakukan secara masif setiap tahunnya dalam tradisi bongkoan untuk mengagungkan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bentuk kecintaan luar biasa dari masyarakat setempat dalam memperingati maulid nabi dan rasa solidaritas yang tinggi antar sesama, sehingga *tradisi bongkoan* masih dilakukan sampai sekarang.

Pada umumnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW untuk mengetahui kelahiran Nabi Muhammad SAW atau mengingat sosok Nabi sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nabi Muhammad SAW menjadi manusia paling sempurna di muka bumi dan juga sebagai penyebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Salim, beliau menuturkan pentingnya dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW melalui Tradisi Bongkoan adalah sebagai umatnya sangat tidak etis jika Nabi yang kita agungkan dan kita harapkan syafaatnya, dibiarkan begitu saja momen berharga tersebut. Tidak ada rasa terima kasih dalam bentuk lain terkecuali membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga memperingati hari kelahirannya. Urgensi dalam bentuk yang lain dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah meluapkan rasa kecintaan penuh terhadap beliau dan sebagai upaya dalam

¹⁴ M. Abdul Mujib, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Mizan, 2008), h. 79.

meningkatkan nilai-nilai keislaman agar semakin menjiwai kepada umat Islam daerah setempat. Bahkan tercatat suatu dalam hadis bahwa Nabi Muhammad SAW pun tidak hanya merayakan hari kelahirannya saja, akan tetapi momen bersejarah lainnya. Berikut kutipan hadis yang termaktub dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُومُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

Artinya: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mendatangi kota Madinah, lalu didapatinya orang-orang Yahudi berpuasa di hari `Asyura. Maka beliau pun bertanya kepada mereka, “Hari apakah ini, hingga kalian berpuasa?” mereka menjawab, “Hari ini adalah hari yang agung, hari ketika Allah memenangkan Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan fir`aun serta kaumnya. Karena itu, Musa puasa setiap hari itu untuk menyatakan syukur, maka kami pun melakukannya.” Maka Rasulullah sallallahu `alaihi wasallam bersabda, “Kami lebih berhak dan lebih pantas untuk memuliakan Musa daripada kalian.” Kemudian beliau pun berpuasa dan memerintahkan kaumnya berpuasa di hari itu. (HR. Bukhari Muslim)¹⁵.

Hadis tersebut dapat diambil makna diantaranya. *Pertama*, anjuran dalam memperingati hari-hari bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW pun memperingati hari karamnya Fir'aun dan bebasnya Nabi Musa A.S, dengan melakukan puasa Asyura sebagai perwujudan rasa syukur atas tegaknya kebenaran dan hancurnya kebathilan.¹⁶

¹⁵ Imam Bukhari, “Shahih al-Bukhari”, Darul Fikr, Libanon, t.th, h 241.

¹⁶ Sirajuddin Abbas, “40 Masalah Agama 2”, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h 182

Tradisi Bongkoan dalam pandangan masyarakat dianggap memiliki sebuah kesakralan, karena memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Rasa solidaritas, hubungan sosial, rasa kebersamaan, pemahaman agama, dan pengaruh ekonomi menjadi tumbuh dengan sangat baik. Hal tersebut mampu dirasakan masyarakat setempat dan menjadi mindset positif dikala menjalani kehidupan antar sesama. Terlebih dalam praktiknya Tradisi Bongkoan dilaksanakan di tepi pantai, sehingga pola hubungan tidak hanya meliputi Hablumminallah, Hablumminannas saja, akan tetapi Hablumminal'alam juga masuk dalam rangkaian dan akan menjadi pola hubungan yang sempurna. Dalam sisi yang lain, Tradisi Bongkoan yang dijadikan sebagai momen peryaan Maulid Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai tonggak oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberadaan beliau saat itu. Apalagi melihat kondisi umat yang semakin terpuruk akibat kontak budaya dan peradaban modern yang begitu menggila, juga turut mengundang motivasi masyarakat untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW melalui Tradisi Bongkoan yang sudah dilakukan sekian lama.

Peringatan dalam bentuk Tradisi Bongkoan yang dilakukan di tengah masyarakat Desa Sidoharjo juga sebagai cara bertaqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat di tempat pelaksanaannya yang berada di tepi pantai. Masyarakat secara ideal harus sadar sepenuhnya, bahwa penciptaan alam semesta dengan salah satu bentuk lautan, mampu menjadikan kesadaran dan mengakui Allah Maha segala-Nya. Mengakui dengan rasa serendah-rendahnya manusia begitu hina dihadapan Allah SWT, masih membutuhkan pertolongan-Nya melalui istighosah dan doa yang dipanjatkan pada saat Tradisi Bongkoan berlangsung. Menurut penuturan Mbah Pandi dalam hasil wawancara beliau mengatakan, "masyarakat Desa Sidoharjo sepatutnya ingat kepada sang pencipta, kemudian untuk apa manusia diciptakan, dan mau kemana manusia setelah melewati masa kehidupan. Momen seperti ini diharapkan menjadi

refleksi bagi masyarakat, walaupun secara hukum bukan merupakan kewajiban yang harus dijalankan, akan tetapi akan lebih mudah untuk mengingat jati diri manusia itu sendiri. Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti terdapat manfaatnya, tinggal bagaimana manusia itu sendiri mengontrol pikiran dan hatinya untuk senantiasa mengucap syukur dan banyak mengingat kepada Allah SWT. Masyarakat tidak perlu khawatir terhadap masalah hukum dan apakah akan mendapat pahala dalam mengikuti prosesi Tradisi Bongkoan, semua ada dasar hukumnya sesuai al-Qur'an dan Hadis. Cukup memiliki rasa yakin yang tinggi, urusan pahala Allah SWT yang mengatur, dan yang terpenting dalam mengikutinya punya niat yang baik serta untuk meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT".¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Simbah Pandi, pembersih Musala pada 19 Oktober 2021 pukul 06.51 WIB.

BAB IV

SEJARAH, PRAKTIK, DAN MAKNA TRADISI BONGKOAN

A. Sejarah Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo

1. Sejarah Tradisi Bongkoan



Gambar 3. Wawancara dengan Simbah Pandi (Pembersih Mushola
Lokasi Tradisi Bongkoan

Dalam pembahasan sejarah tidak bisa lepas dari unsur metode dakwah penyebaran Islam di Jawa. Beberapa pendapat mengemukakan ada dua metode pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo. **Pertama**, menerapkan metode pendekatan non kompromis. **Kedua**, menerapkan metode pendekatan kompromis. Pendekatan non kompromis artinya tidak menggunakan cara yang dapat menghilangkan pokok ajaran islam berupa tauhid (keimanan). Metode tersebut dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim, dilanjutkan oleh Sunan Ampel dan juga muridnya Sunan Giri dan Sunan Bonang. Sedangkan pendekatan dakwah kompromis menggunakan cara mengambil unsur budaya yang ada di tengah masyarakat. Diantara

para wali yang menggunakan metode ini adalah Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Giri.

Metode dakwah non kompromis mengajak umat Islam untuk tetap beriman kepada Allah dan menjaga prinsip Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian menjaga umat Islam di Jawa agar tidak menyekutukan Allah dengan hal-hal mistis lainnya. Sedangkan konsep pendekatan dakwah kompromis mengganti ritual yang semula berunsur kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha dengan memasukan prinsip ajaran agama Islam. Dalam konsep pendekatan dakwah kompromis hanya terbatas pada kebudayaan, bukan kompromi dalam kepercayaan, sehingga masyarakat Islam di Jawa akan menerima dengan baik tanpa ada kecurigaan sedikitpun. Sunan Kalijaga disebut sebagai wali yang mempelopori tradisi Jawa sebagai media dakwah, dengan bukti perannya mampu membuat umat Islam Jawa tertarik, dan mampu merubah kondisi dimana sebelumnya banyak kepercayaan menyimpang menjadi jalan kebenaran menuju ketauhidan kepada Allah SWT¹.

Sejarah *tradisi bongkoan* juga masih bisa ditarik dalam pembahasan *Sekaten*. Bahwa perayaan Sekaten bermula dari kerajaan Islam Demak Bintara, walaupun pada masa kerajaan Majapahit sudah ada perayaan semacam Sekaten dengan sebutan 'Srada Agung'. Akan tetapi secara esensi masih jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga setelah runtuhnya Majapahit, oleh kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah dengan dukungan para wali diubah menjadi tradisi yang penuh dengan nilai Islami. Berbagai perspektif dalam memaknai Sekaten sangat beragam, dari makna dua kalimat syahadat, senang hati, dan menanamkan prinsip dua hal. Ada lagi makna Sekaten diambil dari nama dua jenis gamelan yang berasal dari Keraton Surakarta. Namun pada hakikatnya, tradisi Sekaten merupakan sebuah

¹ Sri Suhandjati, "*Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*", (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 97-100.

akulturasi budaya dalam rangka menanamkan ajaran Islam secara halus, agar mudah diterima dikalangan masyarakat Jawa khususnya. Terbukti tradisi Sekaten masih dilakukan secara meriah hingga sekarang di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.²

Perayaan maulid Nabi yang dibungkus dengan tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo berawal dari konsep dakwah Sunan Kalijaga. Adanya tradisi Sekaten yang di adakan di keraton menjadi latar belakang lahirnya tradisi Bongkoan. Para leluhur Jawa pesisir selatan kebanyakan juga masih ada garis keturunan keraton, lebih tepatnya Kerajaan Mataram Islam. Terlihat dampak dari hasil penyebaran Islam di pesisir selatan menggunakan konsep dakwah kompromis, sehingga terdapat bukti-bukti kuat munculnya tradisi yang bernilai ajaran Islam, seperti adanya sedekah bumi, sedekah laut, tumpengan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan kuat tradisi Bongkoan muncul di Desa Sidoharjo. Bapak Haji Salim merupakan tokoh agama setempat yang memelopori tradisi Bongkoan tersebut. Sebelumnya perayaan maulid berjalan ala kadarnya yang biasa dilaksanakan di musala maupun masjid setempat. Namun, perayaan tersebut dirasa kurang sempurna karena melihat geografis Desa Sidoharjo berada di pesisir pantai selatan Jawa. Hasil musyawarah dengan beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari warga menghasilkan kata mufakat untuk diadakan tradisi tersebut. Tepat pada 12 Rabi'ul Awal 1975 tradisi Bongkoan pertama dilaksanakan pada pagi buta (ba'da shubuh) bertempat di pesisir Pantai Lumut Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

Pelaksanaan tradisi Bongkoan dilakukan di pesisir pantai dikarenakan mayoritas penduduk Desa Sidoharjo bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, banyak energi positif yang akan dirasakan, seperti udara sejuk di pagi hari, menyaksikan terbitnya matahari di

² Sri Suhandjati, *"Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal"*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 122-125.

ufuk timur, menghayati ciptaan Allah berupa lautan yang sangat luas, dan juga sebagai wasilah untuk berdoa kepada Allah agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari rezeki. Tradisi Bongkoan berkembang lambat laun seiring respon positif dari masyarakat, sehingga pelaksanaan disetiap tahunnya selalu ramai di datangi masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Bahkan banyak dari pengunjung desa lain berdatangan untuk mengikuti prosesi pelaksanaan, karena dianggap membawa banyak keberkahan yang akan didapat.

Menurut penuturan bapak Haji Salim dalam wawancara yang dilakukan peneliti, *“saya akan terus nguri-uri dan menjaga tradisi ini sampai akhir hayat, karena tradisi ini sangat relevan dengan ajaran al-Qur’an dan Sunnah, ada dasar kuat yang menjadi landasan lahirnya tradisi Bongkoan ini. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga tidak kalah penting, selain perihal ibadah kepada Allah juga ibadah sosial dalam merekatkan tali persaudaraan dan rasa solidaritas tinggi antar sesama umat Islam disini khususnya”*.

Dasar hadis yang menjadi landasan dalam pelaksanaan tradisi Bongkoan, dikemukakan langsung oleh beliau, yaitu:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, siapa yang menghormati hari kelahiranku, pasti akan aku beri syafa’at kepadanya di hari kiamat”.³

Hadis tersebut membawa pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar, bahwasannya dalam memperingati hari kelahiran nabi diyakini akan mendapat syafaat, di dunia maupun di akhirat. Dengan penuh semangat dan keyakinan kuat, masyarakat Desa Sidoharjo rela meluangkan waktu tidak bekerja, atau meninggalkan pekerjaan sesaat

³ M. Nawawi Al Bantani, *“Madarijus Su’ud fi syarah Al-Barzanji”*, h. 15.

untuk mengikuti perayaan tradisi Bongkoan yang diadakan satu tahun sekali. Diharapkan para generasi muda untuk selalu menjaga dan ikut melestarikan tradisi tersebut, karena jika tradisi tidak ada yang melestarikan sudah menjadi barang tentu akan hilang begitu saja tanpa bekas dan kehilangan sejarah penting dalam catatan tradisi kebudayaan setempat.⁴

2. Dalil Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang secara sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman kehidupan manusia di dunia. dan akhirat. Selain itu al-Qur'an juga berfungsi sebagai pengontrol jalan hidup manusia di masa lalu dan sekarang. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah dan sunnah nabi-Nya.”(H.R Imam Malik Nomor 1395)⁵.

Sedangkan hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki peran penting dari segi struktural maupun fungsional. Hadis menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an yang juga menjadi pedoman hidup umat manusia. Hal tersebut menjadi standar umat Islam dalam meneladani semua petunjuk yang berasal dari Rasulullah SAW. Dalam permasalahan banyak menimbulkan banyak

⁴ Wawancara dengan bapak Khoerur Rojikin salah satu warga Desa Sidoharjo pada 29 Oktober 2020.

⁵ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, diakses pada 8 Desember 2021 pukul 10.38 WIB

perdebatan dalam mengaktualisasi atas sebuah teks hadis. Sehingga muncul banyak alternatif dalam mengaktualisasi sebuah teks untuk dipahami secara mudah, dan sebagai respon munculnya keragaman budaya yang ada di tengah masyarakat. Terminologi yang sedang menjadi trend sekarang salah satunya adalah munculnya fenomena *Living Hadis* dengan metode, pendekatan, dan kajian yang relevan dalam merespon keberagaman praktik-praktik tradisi kebudayaan.⁶

Munculnya Tradisi Bongkoan sebagai perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang harus dikaitkan dengan sebuah teks al-Quran maupun hadis. Aktualisasi dari sebuah teks harus disesuaikan dengan kondisi lapangan dan berusaha objektif semaksimal mungkin. Sebab, mengacu hasil wawancara dengan Bapak Haji Salim selaku tokoh agama yang menginisiasi adanya Tradisi Bongkoan mengatakan, “tradisi ini diadakan bukan tanpa dalil, bukan juga sebuah karangan yang bersifat hawa nafsu semata. Dalil yang dijadikan landasan selaras dengan al-Qur’an dan perintah nabi yang berupa hadis, bahkan qoul para sahabat juga menjadi acuan Tradisi Bongkoan dilaksanakan. Tidak ada kata sesat, bid’ah, apalagi dikatakan tanpa dalil al-Qur’an maupun hadis, tinggal bagaimana cara pandang orang yang menilai adanya tradisi tersebut”. Dikemukakan oleh beliau secara jelas dalam hadis Nabi SAW bersabda:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَظَّمَ مَوْلِدِي كُنْتُ شَفِيعًا لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, siapa yang menghormati hari kelahiranku, pasti akan aku beri syafa’at kepadanya di hari kiamat”.⁷

⁶ Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, “*Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*”, (Yogyakarta: Q-MEDIA, Cetakan I April 2018), h. 2-3

⁷ M. Nawawi Al Bantani, “*Madarijus Su’ud fi syarah Al Barzanji*”, h. 15.

Hadis tersebut dijadikan sebagai dasar kuat pelaksanaan Tradisi Bongkoan, dan menjadi alasan kuat masyarakat Desa Sidoharjo berbondong-bondong ikut melaksanakan tradisi tersebut. Dengan keyakinan sepenuh hati, apa yang mereka lakukan dengan niat merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, mereka akan mendapatkan syafa'at kelak di hari kiamat. Sementara dalil al-Quran yang dijadikan landasan adalah sebagai berikut:

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Dan ingatkanlah kepada hari-hari Allah, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”. (Q.S Ibrahim ayat 5)⁸.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai hari-hari kebesaran Allah SWT untuk diingat oleh hamba-Nya. Momen maulid Nabi juga merupakan hari dimana terdapat kekuasaan Allah SWT berupa lahirnya Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir, dan sebagai pembawa risalah menuju ridho Allah SWT. Oleh karena itu, melalui Tradisi Bongkoan masyarakat Desa Sidoharjo mengagungkan hari dilahirkannya Nabi SAW dengan dilandasi rasa cinta dan sebagai rasa syukur atas karunia Allah SWT yang sangat agung.

Dalam praktiknya, Tradisi Bongkoan juga mengadakan makanan yang dibawa sebagai sumber keberkahan dari do`a yang telah dipanjatkan. Masyarakat mempunyai keyakinan penuh akan keberkahan yang terdapat makanan yang mereka bawa dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Makanan tersebut bisa dinikmati secara bersama-sama setelah rangkaian acara selesai. Menurut penuturan Simbah Pandi mengatakan, “makanan yang dido`akan mengandung berkah yang luar biasa, apalagi dimakan secara bersama. Dalam bahasa lokal masyarakat sini menyebutnya dengan *kepungan*, akan

⁸ Departemen Agama RI, “*Al Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989), h 380.

tetapi makan bersama disini tidak dijadikan menjadi satu, hanya saja makan secara bersama dalam satu waktu sesuai rombongan keluarga masing-masing”.

Bahkan dalam hadis Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرُونَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَاجْتَمِعُوا عَلَيَّ طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim ia berkata; telah menceritakan kepadaku Wahsyi bin Harb dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa para sahabat Nabi ﷺ berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan dan tidak merasa kenyang?” Beliau bersabda, “Kemungkinan kalian makan sendiri-sendiri.” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Hendaklah kalian makan secara bersama-sama, dan sebutlah nama Allah, maka kalian akan diberi berkah pada-Nya.”(H.R Abu Daud Nomor 3272)⁹.

Hadis diatas mempunyai inti yang jelas bahwa makan secara bersama-sama mengandung keberkahan, dan dikatakan langsung oleh nabi Muhammad SAW. Artinya prosesi makan secara bersama yang dilakukan dalam Tradisi Bongkoan mempunyai dalil kuat untuk dijadikan landasan, bahkan sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam hadis tersebut. Maka secara pemahaman, tokoh agama di Desa Sidoharjo bisa dikategorikan mempertimbangkan secara matang dalam setiap prosesi, terdapat dalil berupa al-Qur’an dan hadis yang mampu dipahami secara baik, sehingga mampu meyakinkan kepada masyarakat luas bahwa Tradisi Bongkoan tidak bertentangan dengan

⁹ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, diakses pada 9 Desember 2021 pukul 14.08 WIB

syari'at Islam. Kemudian diterangkan dalam ayat al-Quran surah al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan sala dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹⁰

Ayat al-Qur'an diatas dijadikan sebagai dasar pengingat kepada umat Islam, dalam hal ini masyarakat Desa Sidoharjo khususnya. Secara tersurat ayat diatas memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Implementasi masyarakat Desa Sidoharjo melalui Tradisi Bongkoan berupa rangkaian acara diantaranya istighosah yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan shalawat kepada Nabi. Dengan hal itu masyarakat meyakini berupa harapan pahala yang akan didapat melalui pembacaan shalawat. Pembahasan tersebut juga terdapat dalam hadis Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أُنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ أَحْبَبَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah memberitakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepadaku Al `Ala` dari bapaknya dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali.”(H.R Ahmad Nomor 8499)¹¹.

Hadis diatas menjadi dasar motivasi bagi masyarakat untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementrian Agama RI*, (Jakarta: HALIM, 5 Juni 2013), h. 426

¹¹ Aplikasi Ensiklopedi Hadits, diakses pada 8 Desember 2021 pukul 23.31 WIB

pada momen Maulid Nabi saja, akan tetapi terus dilantunkan setiap waktu agar pahala yang mengalir secara terus menerus. Selain itu masyarakat dituntut mampu menjaga sikap untuk meneladani sifat-sifat Nabi SAW dalam kehidupan nyata, agar tercipta suasana kedamaian dalam hubungan antar sesama. Karena pada esensinya shalawat tidak hanya diucapkan begitu saja, akan tetapi bagaimana dalam mengaplikasikan di kehidupan nyata, baik itu hubungan sosial maupun keagamaan. Maka dalam catatan peneliti suasana di Desa Sidoharjo tergolong mempunyai toleransi yang kuat, dengan suasana aman, nyaman, dan tentram. Pengaruh yang ditimbulkan banyak nilai-nilai positif, sehingga masyarakat sekitar Desa Sidoharjo perlu mengamati perilaku sosial dan religiusitas atas dasar terciptanya suasana yang damai.

B. Praktik Tradisi Bongkoan



Gambar 4. Prosesi Perayaan Tradisi Bongkoan

Fenomena bulan Rabi'ul Awal atau sering disebut bulan Mulud merupakan tradisi berkembang masyarakat Islam yang jauh setelah Nabi

Muhammad SAW wafat. Secara substansial perayaan Maulid Nabi sebagai upaya untuk mengenal keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran Islam. Tercatat dalam sejarah Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin besar yang sangat luar biasa dalam memberikan teladan agung bagi umatnya. Tak heran setiap kali bulan kelahirannya, umat Islam di dunia sangat antusias dalam memperingati bulan kelahiran beliau. Beragam cara dilakukan dalam memeriahkannya, dari yang bersifat tradisi maupun bersifat religi. Di Indonesia sendiri berbagai macam keragaman tradisi lahir dan berkembang sampai sekarang, dari daerah kota sampai daerah pelosok ikut mengadakan perayaan maulid nabi. Sebuah bukti bahwa kecintaan umat Islam terhadap Nabi Muhammad SAW tidak lagi tergambarkan.

Terlepas dari hal tersebut, bentuk atau cara dalam memperingati hari kelahiran nabi tentu sesuai dengan kultur daerah masing-masing. Di daerah pesisir pantai selatan Jawa, tepatnya Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen muncul Tradisi Bongkoan. Dalam praktiknya tradisi bongkoan memiliki beberapa tahap pelaksanaan, seperti:



Gambar 5. Prosesi Perayaan Tradisi Bongkoan

1. Pelaksanaan di waktu pagi hari (ba'da shubuh) tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal.
2. Bertempat di tepi pantai Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupten Kebumen. Hal ini dilakukan dengan alasan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat adalah nelayan. Diharapkan dengan doa yang dipanjatkan, para nelayan diberi keselamatan dan keberkahan rezeki yang melimpah. Selain itu, juga sarana menghayati ciptaan Allah SWT berupa laut yang luas dan bermuhasabah diri bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan nista.
3. Tidak ada ritual atau sesaji khusus yang disiapkan dalam pelaksanaan tradisi bongkoan. Semua murni mencakup ajaran-ajaran bersifat islami, berupa doa meminta keselamatan dan keberkahan.
4. Tidak ada pantangan atau ketentuan dalam mengikuti perayaan tradisi bongkoan, semua orang bisa mengikutinya walaupun bukan masyarakat setempat.
5. Masyarakat atau siapapun yang mengikuti duduk berkumpul sesuai keluarga masing-masing dengan cara lesehan, beralaskan tikar, dan ditengah terdapat makanan siap saji yang dibawa.
6. Sedangkan tokoh agama yang memimpin jalannya acara atau doa bertempat di musala setempat yang berada di tepi pantai.
7. Kemudian berlangsungnya acara dimulai dengan istighosah dan ditutup dengan doa.
8. Setelah doa dipanjatkan, merupakan tanda akhir selesainya acara, dan makanan yang dibawa langsung bisa dimakan.

Salah satu proses dalam praktik tradisi bongkoan adalah tawasul dan istighosah. Dalam proses tawasul yang dipimpin ulama setempat, yaitu kepada para nabi (dikhususkan kepada Nabi Khidir A.S), para wali, ulama, syuhada, arwah leluhur daerah setempat, dan umumnya kepada muslimin muslimat. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan istighosah. Istighosah

merupakan sebuah bentuk permohonan do`a kepada Allah SWT agar permintaan atau hajat yang diminta dikabulkan sesuai apa yang diinginkannya. Dalam Istilah lain istighosah adalah meminta pertolongan agar dijauhkan dari sebuah bencana yang mengancam. Istighosah berisi do`a-do`a permintaan kepada Allah SWT dengan bacaan berupa al-Qur`an atau kalimat thayyibah.¹² Dasar dilakukannya istighosah juga ada dalam hadis nabi, sebagai berikut:

إِنَّ الشَّمْسَ تَدْنُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَبْلُغَ الْعِرْقَ نِصْفَ الْأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ اسْتَعَاثُوا
بِآدَمَ ثُمَّ مُوسَى ثُمَّ مُحَمَّدٍ

“Matahari akan mendekat di atas kepala manusia pada hari kiamat sehingga keringat sebagian orang keluar mencapai separuh telinganya. Ketika mereka berdo`a pada saat seperti ini mereka beristighosah (memohon pertolongan) kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Musa kemudian kepada Nabi Muhammad.” (H.R Bukhari Nomor 1381)¹³

Berikut ini merupakan do`a-doa` dalam istighosah Tradisi Bongkoan Perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

الْقَائِمَةِ

(Surat Al-Fatihah)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 100×

“Saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung”

¹² Siti Makmudah, “Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam”, STAI Miftahul Ula Nglawak Nganjuk, Dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, h. 128

¹³ Aplikasi Ensiklopedi Hadis. Diakses pada 01 Desember 2021, Pukul 22.26 WIB

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ 7×

“Tiada daya untuk menjauhi maksiat kecuali dengan pemeliharaan Allah dan tiada kekuatan untuk melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 10×

“Ya Allah. Limpahkanlah rahmat dan kemuliaan kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarganya”.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 41×

“Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau, Sungguh aku termasuk orang-orang yang telah berbuat dzalim”.

يَا اللَّهُ يَا قَدِيمٌ 33×

“Wahai Allah, wahai Dzat yang ada tanpa permulaan”.

يَا سَمِيعٌ يَا بَصِيرٌ 33×

“Wahai Allah, wahai Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat”.

يَا مُبْدِعٌ يَا خَالِقٌ 33×

“Wahai Dzat yang mewujudkan sesuatu dari tidak ada, wahai Dzat Yang Maha Pencipta”.

يَا حَفِيظٌ يَا نَصِيرٌ يَا وَكِيلٌ يَا اللَّهُ 33×

“Wahai Dzat yang memelihara dari keburukan dan kebinasaan, wahai Dzat Yang Maha Menolong, wahai Dzat yang menjamin rizki para hamba dan mengetahui kesulitan-kesulitan hamba, ya Allah”.

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ 33×

“Wahai Dzat Yang Hidup, yang terus menerus mengurus makhluknya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan-MU”.

يَا لَطِيْفٌ 41×

“Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”.

(Sholawat Munjiyat)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْآفَاتِ، وَتُقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ
أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi; dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati”.

(Sholawat Nariyah)

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ
بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَائِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau”.

Setelah proses istighosah dilaksanakan, prosesi terakhir yakni pembacaan do`a. Do`a yang dipanjatkan berupa meminta keberkahan dalam bulan maulid, keberkahan dalam mencari rezeki di laut, meminta keselamatan, permohonan agar hajat dikabulkan, dan permohonan dijauhkan dari segala bencana.¹⁴ Menurut penuturan simbah Pandi, salah

¹⁴ Wawancara dengan bapak H.Salim pada 10 April 2021 pukul 13.00 WIB.

satu dari pembersih musala yang dilakukan untuk berdo`a, selain do`a yang dipanjatkan secara umum yang dipimpin oleh kyai, setiap keluarga biasanya juga punya do`a atau permintaan khusus. Dalam prosesnya, salah satu anggota keluarga memimpin do`a sesuai hajat yang diminta, dan yang lain hanya bertugas mengamini dengan harapan do`a tersebut dikabulkan oleh Allah SWT.¹⁵

C. Makna Tradisi Bongkoan Dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi Bongkoan dalam pandangan masyarakat dianggap memiliki sebuah kesakralan, karena memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Rasa solidaritas, hubungan sosial, rasa kebersamaan, pemahaman agama, dan pengaruh ekonomi menjadi tumbuh dengan sangat baik. Hal tersebut mampu dirasakan masyarakat setempat dan menjadi mindset positif dikala menjalani kehidupan antar sesama. Terlebih dalam praktiknya Tradisi Bongkoan dilaksanakan di tepi pantai, sehingga pola hubungan tidak hanya meliputi Hablumminallah, Hablumminannas saja, akan tetapi Hablumminal`alam juga masuk dalam rangkaian dan akan menjadi pola hubungan yang sempurna. Dalam sisi yang lain, Tradisi Bongkoan yang dijadikan sebagai momen perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai tonggak oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberadaan beliau saat itu. Apalagi melihat kondisi umat yang semakin terpuruk akibat kontak budaya dan peradaban modern yang begitu menggila, juga turut mengundang motivasi masyarakat untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW melalui Tradisi Bongkoan yang sudah dilakukan sekian lama.

Peringatan dalam bentuk Tradisi Bongkoan yang dilakukan di tengah masyarakat Desa Sidoharjo juga sebagai cara bertaqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat di tempat pelaksanaannya yang berada di tepi pantai. Masyarakat secara ideal harus sadar sepenuhnya,

¹⁵ Wawancara dengan Simbah Pandi, pembersih Musala pada 19 Oktober 2021 pukul 06.51 WIB.

bahwa penciptaan alam semesta dengan salah satu bentuk lautan, mampu menjadikan kesadaran dan mengakui Allah Maha segala-Nya. Mengakui dengan rasa serendah-rendahnya manusia begitu hina dihadapan Allah SWT, masih membutuhkan pertolongan-Nya melalui istighosah dan doa yang dipanjatkan pada saat Tradisi Bongkoan berlangsung. Menurut penuturan Mbah Pandi dalam hasil wawancara beliau mengatakan, ”masyarakat Desa Sidoharjo sepatutnya ingat kepada sang pencipta, kemudian untuk apa manusia diciptakan, dan mau kemana manusia setelah melewati masa kehidupan. Momen seperti ini diharapkan menjadi refleksi bagi masyarakat, walaupun secara hukum bukan merupakan kewajiban yang harus dijalankan, akan tetapi akan lebih mudah untuk mengingat jati diri manusia itu sendiri.

Mengacu pada teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif dan Makna Dokumenter. Adapun pengaplikasian satu persatu dari tiga poin tersebut adalah:

1. Makna Objektif

Maka pemaknaan dari adanya Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi di Desa Sidoharjo adalah sebuah kegiatan atau tradisi yang ditanamkan kepada masyarakat dengan harapan akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat dilakukan secara istiqomah. kemudian menjadi kepercayaan masyarakat jika Tradisi Bongkoan merupakan implementasi rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW berdasarkan kearifan lokal.

2. Makna Ekspresif

Adanya Tradisi Bongkoan tersebut tidak semata-mata muncul. Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi tersebut, dengan berbagai pertimbangan yang dipikirkan oleh tokoh agama, dan tokoh masyarakat sekitar yang paham sesuai bidangnya masing-masing. Dari keadaan di atas bahwasnya dapat di tarik kesimpulan sebuah pemahaman yang didapatkan melauai dialog adalah bentuk ilmu

pengetahuan yang diberikan secara bersama-sama, dan memiliki tujuan dan manfaat yang sama.

3. Makna Dokumenter

Para pelaku tindakan atau aktor dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dalam pelaksanaan Tradisi Bongkoan merupakan bagian dari makna menghidupkan al-Qur'an dan Hadis dalam lingkungan masyarakat yang menimbulkan tiga resepsi terhadap masyarakat : Pertama, sebagai tradisi material, yaitu suatu keadaan di mana masyarakat sekitar hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi dan aturan yang telah ada dan wajib dilakukan. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu masyarakat yang menerima suatu keadaan apa yang mereka lakukan termasuk dalam cara beragamanya dilihat dari praktik keberagamaan. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan fokus yang melingkupnya.

Kemudian penulis juga menganalisis dari segi nilai-nilai yang didapat dalam praktik pelaksanaan Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

a. Nilai akidah

Ditinjau dari segi etimologi, akidah berasal dari kata al-Aqd yang bermakna ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan, dan yakin. Sedangkan dari segi terminologi adalah suatu hal yang perlu dibenarkan dalam pikiran, dan jiwa merasa damai dengan-Nya, sehingga menjadi keyakinan teguh yang tidak bercampur keraguan sedikitpun. Akidah merupakan asas dari seluruh ajaran Islam yang menjadi dasar kuat untuk melakukan segala hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dalam konteks Maulid Nabi. Nilai akidah diimplementasikan dengan keyakinan terhadap Allah SWT bahwa suatu saat semua manusia pasti akan

mati, dan pada waktunya akan mengharap pertolongan/syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Akidah merupakan asas dari seluruh ajaran Islam. Adapun nilai akidah yang diterapkan dalam tradisi perayaan Maulid Nabi adalah adanya keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT bahwa suatu saat nanti di hari kiamat hamba-hamba-Nya akan diberi syafa'at oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam Tradisi Bongkoan ini terdapat konsep yang kuat akan harapan syafa'at yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan rasa cinta kepada beliau, dan kemudian dituangkan dalam pelaksanaan Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo. Menurut Bapak Haji Salim seorang tokoh yang menginisiasi tradisi tersebut mengatakan bahwa, “rasa cinta akan memberikan suatu tempat untuk melakukan suatu hal kepada orang yang dia cintai”.¹⁷

Kesadaran yang diharapkan juga terbangun dalam mindset masyarakat dengan adanya Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo. Kesadaran itu berupa keimanan yang terbangun kuat, menjadi manusia yang bertaqwa, dan selalu merasa diawasi oleh sang pencipta. Sehingga kebaikan-kebaikan akan terus muncul, dan tercipta suasana yang tentram dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Syari'ah (Ibadah)

Kata syari'ah adalah bentuk masdar, yang berasal dari kata kerja yang tidak memiliki arti waktu atau zaman, dan di dalam istilah syari'at tersebut. Bentuk madi dari kata syari'at adalah syara'.

Arti syari'at dalam istilah yang biasa digunakan oleh para ahli hukum Islam adalah “Suatu hukum yang diciptakan oleh Allah SWT bagi seluruh hambanya untuk mengamalkannya demi

¹⁶ Sayied Arkam Boften, Indria Nur, “Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat”, dalam Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, Juni 2018. h. 15-22.

¹⁷ Wawancara dengan bapak H.Salim pada 10 April 2021 pukul 13.00 WIB.

kesejahteraan akhirat, terlepas dari apakah hukum itu berkaitan dengan perbuatan, keyakinan atau akhlak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa syariat adalah kumpulan aturan yang diwajibkan oleh Allah berupa anjuran, perintah, dan larangan.¹⁸

Tujuan dari Allah SWT menyariatkan hukumnya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari kerugian dan kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui perintah dan larangan, yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, yakni al-Qur'an dan hadist.

Tujuan hukum Islam perlu diketahui oleh Mujtahid untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam secara umum dan menjawab pertanyaan hukum modern yang tidak diatur secara eksplisit oleh Al-Quran dan hadis.¹⁹

Rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, mengamalkan ketaatan hanya untuk-Nya, bersabar atas keputusan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharap ridho kepada-Nya, merasa takut kepada-Nya, dan lain sebagainya itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah yang disyari'atkan kepada manusia untuk pedoman hidup sehari-hari.²⁰

Dalam realitanya menurut bapak H. Salim seorang yang menginspirasi adanya Tradisi Bongkoan menuturkan bahwa, *Tradisi Bongkoan* dilakukan sebagai bentuk mahabbah atas kelahiran junjungan Nabi Agung Muhammad SAW dan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Segala

¹⁸ Zuhairi, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 43-44.

¹⁹ Erwin Yudi Prahara, "Materi Pendidikan Agama Islam", (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), h. 281.

²⁰ Sayied Arkam Boften, Indria Nur, "Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat", dalam Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, Juni 2018. h. 15-22.

kegiatan masyarakat setempat ditinggalkan untuk mengikuti tradisi tersebut, karena dinilai penting dan mengandung berkah dalam pelaksanaannya. Maka dari itu, tradisi ini mengandung unsur nilai ibadah yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadist, bahkan dianjurkan oleh syari'at.²¹ Berdasarkan sisi yang lain, refleksi nilai ibadah dapat dilihat dalam pelaksanaan Tradisi Bongkoan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat nabi, dzikir, dan do`a.

c. Nilai Ekonomi

Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya agar terlihat sebagai satu kesatuan. Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya fitrah sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Kemandirian (individualitas) dan kesatuan (sosialitas) sebagai kodrat manusia, hal tersebut merupakan anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia hidup bersama serta membentuk suatu kelompok yang disebut masyarakat.. Dalam hal kebersamaan, manusia menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut adalah hubungan secara horisontal atau dalam bahasa agama disebut dengan *hablum min al-nas*. Konsep hubungan sesama mampu terwujud jika tercipta suasana saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong.

Disamping itu pula, dalam konsep hubungan antar sesama manusia tidak akan bisa lepas dari sebuah kebutuhan. Pada posisi tersebut manusia akan memosisikan diri sebagai makhluk ekonomi. Maka dari itu, manusia memiliki kebutuhan yang kompleks baik dari segi jumlah maupun dari jenis. Untuk memenuhi kebutuhan

²¹ Wawancara dengan Bapak H.Salim pada 10 April 2021 pukul 13.00 WIB

hidupnya, manusia akan melakukan berbagai usaha untuk mencapai apa yang menjadi keperluannya.²²

Pelaksanaan Tradisi Bongkoan dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya berbicara soal nilai akidah dan syari'ah saja, akan tetapi juga berbicara nilai ekonomi. Dampak yang berpengaruh salah satunya kepada para pedagang yang berjualan di sekitar pantai pada saat prosesi Tradisi Bongkoan berlangsung. Dalam hasil wawancara bersama salah satu pedagang yang bernama Ibu Mukhlisoh beliau mengatakan, “perbandingan pendapatan sehari-hari dengan momen Tradisi Bongkoan sangat signifikan. Hari-hari biasa pengunjung yang datang terbilang secara kuantitas sangat sedikit, juga tidak bisa dipastikan mereka akan membeli dagangan kita. Berbeda dengan momen disaat Tradisi Bongkoan berlangsung, pengunjung sangat ramai dan silih berganti berdatangan. Masyarakat yang datang juga tidak hanya dari wrga Desa Sidoharjo, dari luar desa wilayah tersebut juga berbondong-bondong untuk melihat Tradisi Bongkoan berlangsung. Mereka kebanyakan akan membeli sesuatu dari sekedar minuman atau makanan ringan, walaupun sudah membawa bekal dari rumah masing-masing. Sehingga secara pendapatan jelas lebih banyak dibanding hari biasa”.²³

Melihat pengaruh ekonomi yang mampu bergerak di tengah pelaksanaan Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, membawa nilai positif kepada para pedagang. Selain keberkahan yang didapat, bagi para pedagang juga mendapat keuntungan dengan adanya tradisi tersebut. Keuntungan yang mereka dapatkan bisa memenuhi kebutuhan banyak hal seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, menafkahi keluarga, membiayai

²² Moh. Wardi, “*Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*”, KARSA: STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 21 No. 1, Juni 2013, h. 53.

²³ Wawancara dengan Ibu Mukhlisoh, salah satu pedagang di Pantai Desa Sidoharjo, 29 Oktober 2020 Pukul 07.30 WIB

anak sekolah, dan disimpan sebagai tabungan. Kesejahteraan para pedagang didapatkan dan mampu dirasakan dengan adanya tradisi tersebut, meski pelaksanaan hanya satu hari. Namun keberkahan yang didapat terus mengalir selama para pedagang terus berikhtiar. Momen tersebut menjadi wujud syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki kepada hamba-Nya, dan sesuai dengan hadis nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاعِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ السُّلَمِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ
عَنْ بَكَّارِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرٌ يَسُرُّهُ أَوْ بُشِّرَ بِهِ حَرَّ سَاجِدًا شُكْرًا لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami `Abdah bin Abdullah Al Khuzai`I dan Ahmad bin Yusuf As Sulami keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu `Asmih dari Bakkar bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Bakrah dari Bapakny dari Abu Bakrah berkata, “Nabi ﷺ apabila didatangi oleh urusan yang menyenangkan atau diberi kabar gembira, beliau tersungkur sujud sebagai tanda syukur kepada Allah Tabaraka Wa Ta`ala.” (H.R Ibnu Majah Nomor 1384).²⁴

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu hal yang menunjukkan kepada solidaritas antar sesama manusia. Nilai sosial sendiri merupakan suatu nilai yang dianut oleh masyarakat. Sesuatu hal yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat, harus melalui proses kebudayaan yang telah dianut. Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang disepakati secara bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama. Sehingga nilai sosial dapat diambil makna yaitu bentuk

²⁴ Aplikasi Ensikopedi Hadits, diakses pada 9 Desember 2021 Pukul 00.18 WIB

kekontrolan yang tertanam dalam masyarakat dan selalu mencerminkan solidaritas antar sesama.²⁵

Momentum pelaksanaan Tradisi Bongkoan secara ideal seharusnya menjadi penghayatan terhadap nilai sosial yang didapat dalam kehidupan masyarakat. Dalam prosesi tradisi tersebut melibatkan banyak hal yang harus disukseskan secara bersama-sama. Kebersamaan menjadi hal utama dalam prosesi tradisi tersebut, dari saling gotong royong menjaga kebersihan tempat, menjaga tali silaturahmi antar sesama, saling memberi rasa aman, nyaman, damai, dan tenang disaat prosesi dilaksanakan. Dalam kutipan wawancara bersama Naelul Ibrori salah satu pemuda Desa Sidoharjo mengatakan, “nilai sosial sangat bisa dirasakan dalam pelaksanaan Tradisi Bongkoan berlangsung. Mereka dapat bersilaturahmi antar keluarga, bersendau gurau, berbincang-bincang, dan mempererat tali persaudaraan. Suasana yang tercipta tentu sangat harmonis, menyenangkan, dan damai. Sangat diharapkan bahwa nilai sosial yang didapat, mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Sidoharjo”.²⁶

Manfaat dari adanya nilai sosial yang muncul adalah tercermin rasa solidaritas tinggi dalam melaksanakan Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Terlihat juga tanggung jawab besar yang diemban masyarakat Desa Sidoharjo dalam menjaga tradisi tersebut. Banyak kekhawatiran bahwa tradisi ini akan hilang begitu saja tanpa jejak, maka masyarakat Desa Sidoharjo mempunyai semangat besar untuk selalu melestarikan Tradisi Bongkoan yang merupakan aset berharga dalam catatan sejarah. Toleransi antar sesama juga nampak dalam kehidupan

²⁵ Wely Dozan, “*Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat*”, Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadits: UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, No 2 Juni 2020. h. 207.

²⁶ Wawancara dengan Naelul Ibrori, salah satu pemuda Desa Sidoharjo, 29 Oktober 2020 Pukul 08.00 WIB

sehari-hari pada masyarakat Desa Sidoharjo. Saling gotong royong, tolong menolong, dan menjaga harmonisasi antar sesama dalam hal ritual keagamaan maupun dalam hal sosial. Hubungan tersebut menggambarkan kerukunan umat Islam yang mampu dijaga melalui Tradisi Bongkoan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis mencoba memberi kesimpulan dari analisis data yang telah dikemukakan, dan sebuah saran bagi peneliti selanjutnya apa yang perlu dikembangkan dalam objek penelitian selanjutnya mengenai tema penelitian ini.

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama dan sebagian masyarakat Desa Sidoharjo, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perayaan maulid Nabi melalui Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo berawal dari konsep dakwah Sunan Kalijaga dengan metode pendekatan dakwah kompromis. Lahirnya Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo dipelopori oleh Bapak H. Salim yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Sidoharjo. Tradisi Bongkoan ini lahir pada tanggal 12 Rabi`ul Awal 1975 yang bertempat di pesisir Pantai Lumut Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Adanya Tradisi Bongkoan di desa Sidoharjo didasari karena tradisi ini sangat relevan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dan terdapat landasan kuat yang menjadi dasar cikal bakal lahirnya Tradisi Bongkoan di Desa Sidoharjo. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi Bongkoan juga tidak kalah penting, dimana selain perihal ibadah kepada Allah juga ibadah sosial dalam merekatkan tali persaudaraan dan rasa solidaritas tinggi antar sesama umat Islam. Dasar hadis yang digunakan sebagai penggagas terciptanya Tradisii Bongkoan ini adalah salah satu hadis nabi, dimana Nabi bersabda "siapa yang menghormati hari kelahiranku, pasti akan aku beri syafa'at kepadanya di hari kiamat". Hadis tersebut membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Desa Sidoharjo, bahwasannya dalam memperingati hari kelahiran nabi diyakini akan mendapat syafaat, di dunia maupun di akhirat.

2. Praktik Tradisi Bongkoan yang dilaksanakan di Desa Sidoharjo, bertempat di tepi pantai Desa Sidoharjo. Pemilihan pantai sebagai lokasi pelaksanaan Tradisi Bongkoan ini juga bukan tanpa sebab, melainkan dengan alasan mayoritas pekerjaan masyarakat setempat adalah nelayan. Diharapkan dengan doa yang dipanjatkan, para nelayan diberi keselamatan dan keberkahan rezeki yang melimpah. Selain itu, juga sarana menghayati ciptaan Allah SWT berupa laut yang luas dan bermuhasabah diri bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan nista. Di dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Bongkoan ini diawali dengan berkumpul bersama, lalu bertawasul dan istighosah dengan salah satunya membaca shalawat. Kemudian rangkaian acara yang terakhir yaitu setiap keluarga menghadirkan makanan yang dibawa. Hal tersebut menjadi harapan dalam mencari keberkahan yang sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.
3. Makna pelaksanaan Tradisi Bongkoan yang dilaksanakan di Desa Sidoharjo, adalah menunjukkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Karena dalam praktiknya, Tradisi Bongkoan tersebut melibatkan banyak orang dengan tujuan yang sama, sebagai implementasi rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu makna yang ada dalam praktik Tradisi Bongkoan difokuskan dalam tiga aspek, yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Tiga hal tersebut kemudian menghasilkan sebuah nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga masyarakat semakin yakin bahwa praktik pelaksanaan Tradisi Bongkoan tersebut banyak membawa hal positif khususnya masyarakat Desa Sidoharjo.

B. Saran-Saran

Setelah penulis menuangkan hasil kesimpulan dari penelitian ini, izinkan penulis menyampaikan saran yang diharapkan dapat menambahkan dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah berikutnya:

1. Kepada pihak Universitas khususnya pihak dari fakultas, hendaknya memperbanyak buku-buku yang berkaitan dengan kajian *living hadis* dan ada buku yang didigitalisasi secara komplit untuk mengantisipasi situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk datang ke perpustakaan. Sehingga mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir bisa mengakses referensi-referensi dengan mudah, khususnya referensi mengenai kajian *living hadis* mengingat berkembangnya kajian tersebut.
2. Bagi para pembaca yang membaca penelitian ini, diharapkan bisa mengembangkan dengan lebih baik. Sehingga kekurangan-kekurangan yang ada bisa dilengkapi dan menjadi penelitian secara sempurna. Terutama dari perspektif psikologi masyarakat yang belum dibahas dalam penelitian ini, karena dalam pembahasan sisi agama maupun hukum sudah banyak yang membahas.
3. Bagi masyarakat umum terutama harus menjaga dan melestarikan tradisi di daerahnya, selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Banyak hal positif yang didapat tentunya, tinggal bagaimana cara pandang masyarakat menilai tradisi yang sudah ada. Seperti dalam penelitian dengan tema Tradisi Bongkoan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

C. Penutup

Terucap syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga dalam proses penelitian ini bisa selesai dengan lancar. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW yang selalu dinanti syafa'atnya di akhirat kelak. Penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan dari berbagai sisi, dari penulisan, tata bahasa, penulisan, dan argumrntasi yang dibangun. Oleh sebab

itu kritik dan saran yang membangun dengan sepenuh hati akan diterima dengan baik oleh penulis, demi kesempurnaan dalam proses penelitian ataupun hasil skripsi ini. Penelitian ini tidak mutlak secara kebenaran, masih memungkinkan adanya penambahan atau bahkan perubahan dalam objek kajian yang telah tertulis. Semoga sedikit banyak ada manfaat atau hikmah yang bisa diambil dari hasil penelitian yang telah diselesaikan penulis. Sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *"40 Masalah Agama 2"*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004.
- Ahmad, Muthohar, *Maulid Nabi: Menggapai Teladan Rasulullah SAW*, Lkis, Februari 2011.
- Al-Juraisy, Syaikh Khalid, dan Darul Haq, *Majmu' Fatawa wa Maqolaat al-Mutanawwi'ah Edisi fatwa terkini Jilid 2*, Jakarta, Cetakan Pertama Dzulhijjah 1424.
- Anas, Idhoh, *"Sejarah & Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi SAW"* terjemah dari kitab *"Haul Ihtiqool bi Dzikri Maulidun Nabi As syarif"* karya Sayid Muhammad bin Alawiy Al-Maliki Al-Hasany, Pekalongan: Al-Asri, Cetakan Keempat Mei 2011.
- Aplikasi Ensiklopedi Hadis, Diakses pada 01 Desember 2021, Pukul 22.26 WIB.
- Boften, Sayied Arkam, dan Indria Nur, *"Pendidikan Nilai pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat"*, dalam Jurnal ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.
- Bukhari, Imam, *"Shahih al-Bukhari"*, Darul Fikr, Libanon, t.th.
- Capten, Nico, *"Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW"*, Jakarta: INIS, 1994.
- Daikhilullah, *"Peringatan Maulid Bid'ah atau Sunnah"*, Solo: Pustaka Tibyan, 2006.
- Dozan, Wely, *"Hadits-Hadits Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat"*, Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits: UIN Sunan Kalijaga, Vol 3, No 2 Juni 2020.
- Fachrudin, Yudhi, *Makalah Teknik Analisis Data Kualitatif*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Hasan, Musohihul, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Maulid Nabi Muhammad SAW"*, Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman, Vol 1, 2015.
- <https://sidoharjo.kec-puring.kebumenkab.go.id/web/artikel/4/73>, (diakses 21 November 2021).
- Jamalie, Zulfa, *"Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar"*, el harakah vol.16 no.2 (Tahun 2014).

- Khosiyah, Faiqotul, “*Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang*,” *Jurnal Living Hadis*, Vol.3 Nomor 1 (Mei 2018).
- Makhmudah, Siti, “*Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam*”, STAI Miftahul Ula Nglawak Nganjuk, Dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Mansyur, Zaenudin, “*Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Sasak*”, *Ulumuna* Vol. IX edisi 15 Nomor 15 Januari-Juni 2005.
- Muhammad, Abu Abdullah, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari I, terj, Masyhar dan Muhammad Suhadi*, Jakarta: Almahira, 2011, Cet. I.
- Mujib, M. Abdul, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan, 2008.
- Mustaqim, Abdul, (ed), *Metodelogi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nadia, Zunly, “*Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*”, *Esensia* Vol.XII No.1 (Januari 2011).
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Pemerintah Kota Serang (DISPORAPARBUD), “*Panjang Mulud sebagai Potensi Budaya Lokal dan Perannya dalam Meningkatkan Perekonomian Daerah*” Serang, 2014.
- Prahara, Erwin Yudi, “*Materi Pendidikan Agama Islam*”, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Qudsi, Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 1 Nomor 1 Mei 2016.
- Rafi, Muhammad, “*Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum’at Oleh Komunitas Sijum Amuntai*”, dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol IV No 1 (Mei 2019).
- RI, Departemen Agama, “*Al Qur’an dan Terjemahnya*”, Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989.
- Riyanto, Fajar Dwi, *Kecamatan Puring Dalam Angka 2021*, Kebumen: CV Retsmart Grafindo, 2021.
- Rohmah, Nihayatur, “*Akulturas Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)*,” *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol.9 No.02, 2015.

- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, Cetakan 1 2017.
- Salih, Subhi, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil-Malayin, 1988).
- Salma, Nor, “*Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian Ulumul Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*”, Malang: Literasi Nusantara, Cetakan I September 2019.
- Sistem Informasi Desa Jawa Tengah (jatengprov.go.id), diakses pada 21 November 2021.
- Suhandjati, Sri, “*Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*”, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Suriadi, Ahmad, “*Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara,*” *khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin*, vol. 17 (1) 2019.
- Suryadilaga, M. Alfatih, “*Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam*”, dalam *jurnal Al-Risalah*, vol. 13 no 1 (Mei 2013).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, (Yogyakarta: TH-Press/Teras Cetakan I 2007)
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, TH-Press/Teras, Yogyakarta, Cetakan I, 2007.
- Tsauri, Ahmad, “*Sejarah Maulid Nabi*”, Pekalongan: CV Menara SKS, 2015.
- Wardi, Moh., “*Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*”, KARSAS: STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 21 No. 1, Juni 2013.
- Wawancara dengan bapak H. Salim tokoh agama setempat pada 10 April 2020.
- Wawancara dengan bapak Khoerur Rojikin salah satu warga Desa Sidoharjo pada 29 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Ibu Mukhlisoh, salah satu pedagang di Pantai Desa Sidoharjo, 29 Oktober 2020 Pukul 07.30 WIB
- Wawancara dengan Naelul Ibrori, salah satu pemuda Desa Sidoharjo, 29 Oktober 2020 Pukul 08.00 WIB
- Wawancara dengan Simbah Pandi, pembersih Musala pada 19 Oktober 2021 pukul 06.51 WIB.

Wawancara dengan Simbah Pandi, pembersih Musala pada 19 Oktober 2021 pukul 06.51 WIB.

Yusuf, Muhammad, (ed), "*Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*," Yogyakarta: Teras, Mei 2007, Cet. 1.

Zuhairi, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Zuhri, Saifuddin, dan Subkhani Kusuma Dewi, "*Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*", Yogyakarta: Q-MEDIA, Cetakan I April 2018.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.01. Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Nomor : 3996/Un.10.2/D/TA.00/09/2021 Semarang, 7 Desember 2021
Lamp. : -
Hal : **Permohon Izin Riset**

Kepada Yth :
Kepala Desa Sidoharjo
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan Ini Kami Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Muh. Akrom Firdaus
Nim : 1604026150
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tujuan : Untuk memperoleh data dalam menyusun skripsi
Judul Skripsi : Tradisi Bongkoan Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sidoharjo, Puring, Kebumen (Studi Living Hadis)
Waktu Penelitian : April – Desember 2021
Lokasi Penelitian : Desa Sidoharjo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen

Bersama ini kami lampirkan Rancangan Penelitian yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Hasyim Muhammad

Lampiran III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muh. Akrom Firdaus
NIM : 1604026150
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen/23 Januari 1998
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Alamat Universitas : Jalan Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Ngalian, Kota
Semarang, Jawa Tengah
Agama : Islam
Golongan Darah : B
Alamat Rumah : Kebonagung Rt 01 Rw 01 Desa Krandegan, Puring,
Kebumen.
Alamat Domisili : Masjid Baitul Huda Kampus I UIN Walisongo
Semarang, Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec.
Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 5018
E-mail : akromsawunggalih23@gmail.com
Nomor Hp : 08773839863

Pendidikan

1. TK Pertiwi Krandegan 2003 – 2004
2. MI Al-Iman Purwosari 2004 – 2010
3. MTs N 6 Kebumen 2010 – 2013
4. MAN 2 Kebumen 2013 – 2016
5. UIN Walisongo Semarang 2016 – 2022

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris II GP Ansor Ranting Krandegan
2. Anggota IPSK (Ikatan Pemuda Santri Krandegan)
3. Anggota Departemen Luar Negeri PMII Rayon Ushuluddin

4. DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo sebagai anggota Bidang PPSDM (Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Mahasiswa)
5. Anggota Devisi Futsal UKM USC (Ushuluddin Sport Club)
6. Pengurus IMAKE (Ikatan Mahasiswa Kebumen) Rayon Walisongo Semarang sebagai Koordinator Hubungan Jaringan dan Komunikasi

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'M' and 'A' followed by the name 'Firdaus' in a cursive script.

Muh. Akrom Firdaus

NIM: 1604026150